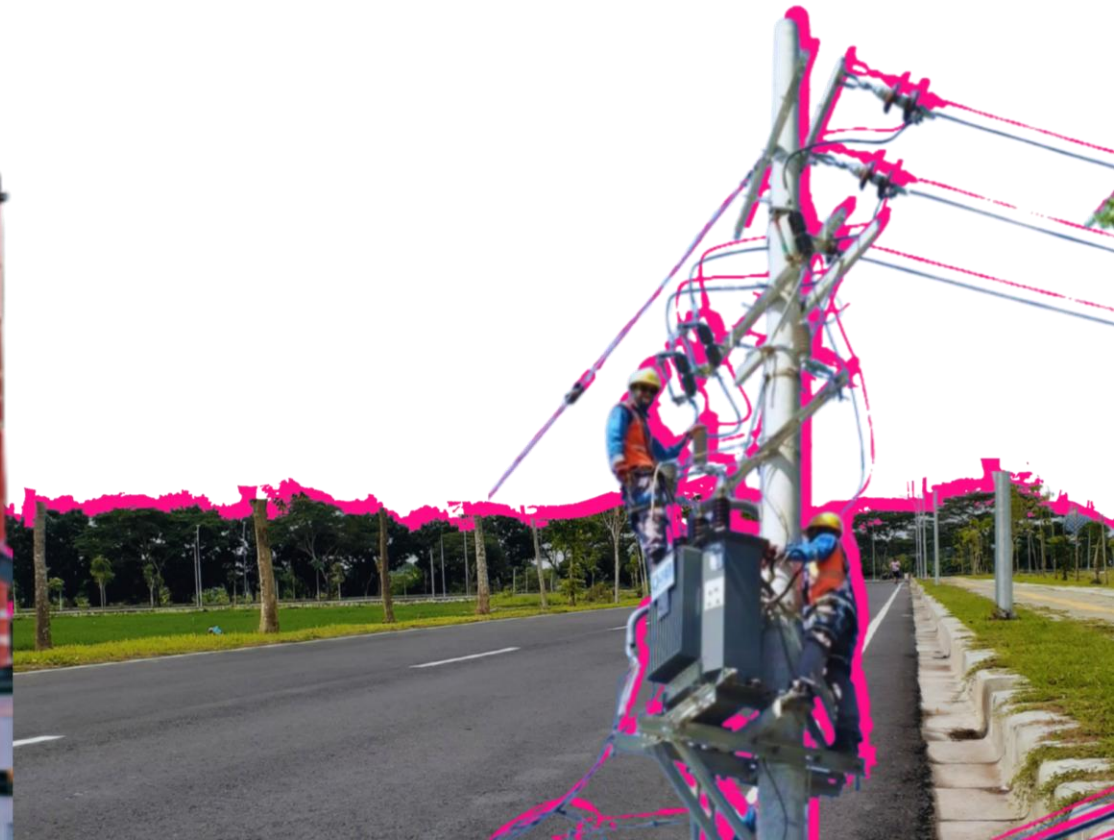
Mindworks

Pelopor Pilihan17

Crisis Narrative Project:
Memahami Persepsi dan Pendorong Keterlibatan Orang Muda dalam Krisis Energi





Daftar Isi

03 | Pengantar

05 | Metodologi

10 | Temuan

14 Segmentasi *Mindset Archetype*

18 Segmentasi *Wealth Growth*

22 Kesadaran dan pengetahuan

30 Dampak krisis energi

34 Pola pikir

41 Emosi

45 *Drivers & barriers*

49 | Lampiran



Pengantar

Bagi orang muda, persoalan energi tidak selalu hadir sebagai isu yang berdiri sendiri. Dampaknya bisa terasa melalui hal-hal yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari: biaya transportasi, harga kebutuhan, pengeluaran bulanan, hingga kekhawatiran terhadap kondisi ekonomi di masa depan. Karena itu, memahami bagaimana orang muda memandang persoalan energi juga perlu dimulai dari konteks kehidupan yang mereka hadapi.

National Kawula17 Survey Q2 2026 menemukan bahwa ekonomi menjadi perhatian utama orang muda (60%), jauh di atas energi (25%) dan lingkungan (11%). Lebih spesifik lagi, 45% menyoroti melemahnya nilai tukar rupiah dan 41% kenaikan tajam harga BBM sebagai isu yang harus segera diselesaikan oleh pemerintah. Meski topik energi belum menjadi perhatian utama, konsekuensi yang berkaitan dengan energi, terutama harga BBM, sudah menjadi persoalan yang dekat bagi orang muda.

Dengan demikian, menjadi menarik untuk memahami kesamaan, perbedaan, maupun keberagaman pengalaman orang muda dalam menghadapi persoalan energi. Kondisi ekonomi, pekerjaan, maupun lingkungan tempat tinggal dapat memengaruhi seberapa besar dampak yang mereka rasakan dan bagaimana mereka meresponsnya. Begitu pula dengan cara mereka memahami krisis energi: apa yang dianggap sebagai penyebabnya, siapa yang dinilai bertanggung jawab, dan solusi seperti apa yang dianggap memungkinkan.

Berangkat dari pertanyaan tersebut, Kawula17 bersama Mindworks menyelenggarakan Survei Krisis Energi untuk memahami bagaimana orang muda usia 17–35 tahun mengenali, memahami, dan mengalami persoalan energi di Indonesia. Survei ini melihat kondisi ekonomi dan pola pikir orang muda, pemahaman mereka mengenai krisis energi, dampak yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, serta cara mereka beradaptasi dan meresponsnya.

Dengan demikian, survei ini tidak hanya ingin melihat seberapa peduli orang muda terhadap krisis energi, tetapi juga memahami kapan persoalan energi menjadi relevan bagi kehidupan mereka, bagaimana dampaknya dirasakan, dan apa yang membuat mereka memilih untuk terlibat, atau bahkan tidak sama sekali.



Foto: Canva

Metodologi

Desain Penelitian

Tujuan

Memahami sikap orang muda terhadap:
- ✓ Krisis dan isu energi yang mereka hadapi
- ✓ Pola pikir dalam menghadapi krisis energi
- ✓ Dampak dan emosi yang muncul dari krisis energi
- ✓ Peran dan keterlibatan mereka dalam merespons krisis energi
- ✓ Faktor pendorong dan penghambat dalam mengatasi krisis energi

Periode

27 – 31 Agustus 2026

Metode

Computer-Assisted Self-Interviewing (CASI) atau survei daring

Sampling

n = 633 responden*
Umur: 17 – 35 tahun
Area: Indonesia

**representatif untuk Indonesia*

Profil Responden

base: semua, n = 633*

Jenis kelamin	
Perempuan	52%
Laki-laki	48%

Umur	
17 – 19 tahun	18%
20 – 24 tahun	25%
25 – 29 tahun	26%
30 – 35 tahun	31%

Status Perkawinan	
Lajang	54%
Menikah	46%

Wilayah	
Sumatera	22%
Jawa	56%
Bali & Nusa Tenggara	6%
Kalimantan	6%
Sulawesi	7%
Lainnya	3%

Pendidikan	
SMP	13%
SMA/SMK sederajat	63%
Perguruan Tinggi	24%

Status Pekerjaan	
Bekerja	47%
Tidak bekerja	53%

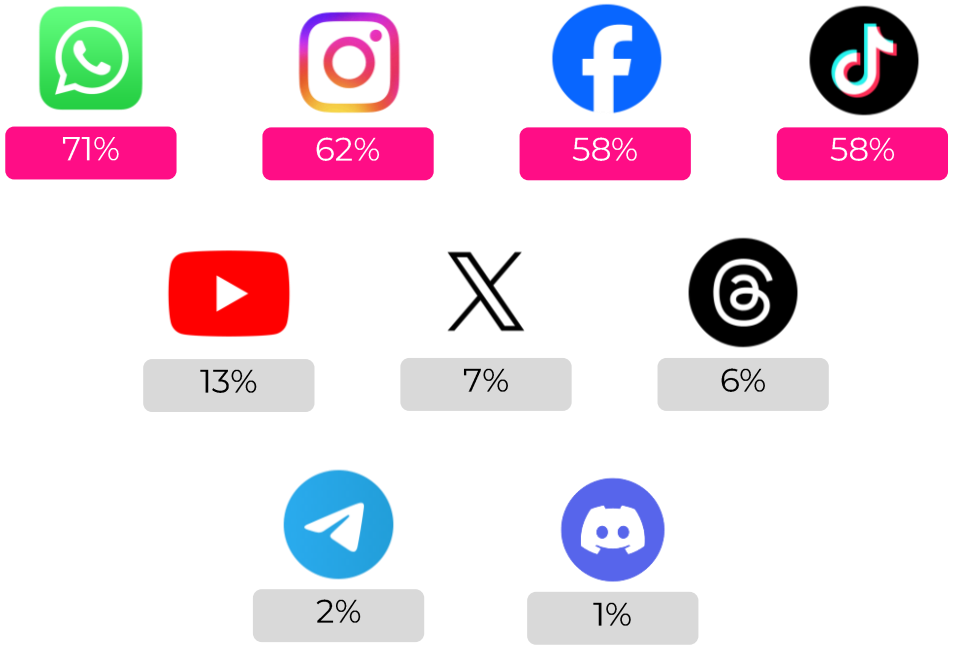
SES	
A	24%
B	44%
C	20%
D	12%

Area	
Perkotaan	68%
Pedesaan	32%

**Untuk memastikan hasil yang representatif bagi Indonesia, data telah diberi bobot berdasarkan jenis kelamin, usia, dan wilayah.*
Agar "effective base" optimal, faktor bobot dibuat di bawah 2. Pemahaman tentang bobot (weight) terlampir dalam bagian lampiran.

Strategi komunikasi perlu memerhatikan kanal komunikasi agar dapat menjangkau audiens yang tepat.

Kanal media sosial yang digunakan
base: semua, n= 633



WhatsApp	
Jawa	75%
Perempuan	79%
Young parents	78%

Instagram	
Perguruan tinggi	74%
Lajang	67%
SES B	68%

Facebook	
Laki-laki	64%
20-24 tahun	67%
30-35 tahun	65%
Sudah menikah	68%
Bekerja	63%
SES B	64%

TikTok	
Perempuan	62%
Tidak bekerja	63%
Students	67%

Penjelasan Metodologi Penelitian

Area Penelitian

Klasifikasi area responden dibedakan menjadi kawasan **perkotaan** dan **pedesaan:**

- ✓ Perkotaan didefinisikan sebagai wilayah kelurahan atau kota dengan densitas penduduk tinggi, didukung oleh ketersediaan fasilitas publik yang memadai serta konektivitas internet yang stabil.
- ✓ Pedesaan mengacu pada wilayah desa, dusun, atau permukiman agraris dengan keterbatasan fasilitas umum, letak geografis yang jauh dari pusat aktivitas kota, dan kendala akses jaringan internet

Weighting

Proses pemberian bobot pada responden dilakukan agar komposisi hasil survei lebih sesuai dengan populasi yang diteliti. Persentase populasi penduduk Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2025. Tujuan dari proses ini adalah untuk menyeimbangkan komposisi sampel, membuat hasil survei lebih mewakili populasi, dan mengurangi pengaruh kelompok yang jumlahnya terlalu banyak atau terlalu sedikit.

Quality Control

Proses pemeriksaan kualitas data untuk memastikan bahwa jawaban responden akurat, konsisten, dan sesuai dengan informasi yang diberikan saat pertama kali mengisi survei. Proses *quality control* (QC) dilakukan dengan menghubungi kembali sekitar 20% responden untuk memverifikasi pelaksanaan survei serta kesesuaian jawaban yang dicatat. Tahapan dilakukan selama satu minggu, dan sudah dimulai sejak survey masih dalam proses pengumpulan responden.

Dalam survei ini, verifikasi mencakup informasi mengenai usia, tempat tinggal, pendidikan, penilaian terhadap pemerintah, topik yang dianggap paling penting, isu lingkungan, serta dampak perubahan nilai tukar rupiah. Pemeriksaan juga mencakup identifikasi pola jawaban yang terlalu seragam dan waktu pengisian yang terlalu cepat. Seluruh proses QC dilakukan sebelum tahap analisis statistik untuk memastikan bahwa hanya data yang memenuhi standar kualitas yang digunakan dalam analisis.



Foto: Canva

Temuan

Temuan Utama (1)

Mindset Archetype dan Wealth Growth

Survei ini mengelompokkan orang muda berdasarkan dua dimensi, yaitu cara mereka memandang peluang di masa depan (Mindset Archetype) dan perubahan kondisi ekonomi yang mereka rasakan (Wealth Growth). Perbedaan ini berkaitan dengan optimisme ekonomi: 87% kelompok Abundance memperkirakan kondisi ekonominya kelak akan lebih baik daripada orang tua mereka, dibandingkan dengan 49% pada kelompok Competitive Scarcity.

Pada dimensi Wealth Growth, The Precarious merupakan kelompok terbesar (42%), diikuti The Stable (37%) dan The Prosperous (19%). The Precarious lebih banyak merasakan dampak krisis energi terhadap keuangan rumah tangga dan mengurangi pengeluaran untuk mengatasinya. Meski banyak orang muda merasakan tekanan ekonomi, mereka masih melihat peluang untuk berkembang dan meraih kehidupan yang lebih sejahtera di masa depan. Optimisme ini tetap terlihat bahkan di tengah pengalaman ekonomi yang berbeda.

Pengetahuan dan pemahaman krisis energi

Orang muda mengenali krisis energi, tetapi pemahaman mereka tentang dampaknya masih terbatas. Urgensi isu energi semakin terasa ketika dampaknya langsung dirasakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti polusi udara (26%), pemadaman listrik (15%), dan kerusakan lingkungan akibat pertambangan (14%). Dalam mengatasi persoalan ini, pemerintah pusat (44%) dan Kementerian ESDM (23%) dinilai sebagai pihak yang paling bertanggung jawab.

Dampak krisis energi

Krisis energi memperbesar tekanan ekonomi yang sudah dirasakan orang muda, tetapi kemampuan untuk menyerap dampaknya tidak sama. Dampaknya terasa melalui berbagai kebutuhan yang saling berkaitan, dari biaya hidup dan mobilitas hingga pekerjaan, sehingga gangguan energi dapat mempersempit ruang finansial dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan kondisi ekonomi juga membentuk ruang yang tersedia untuk beradaptasi. Ketika menghadapi tekanan, sebagian orang muda masih dapat menyesuaikan sumber energi yang terjangkau (55%), sementara sebagian lainnya lebih bergantung pada pengurangan konsumsi (19%). Artinya, dampak krisis energi tidak hanya ditentukan oleh seberapa besar tekanannya, tetapi juga oleh seberapa besar ruang yang dimiliki orang muda untuk merespons tekanan tersebut.

Temuan Utama (2)

Pola pikir orang muda

Di tengah tekanan ekonomi, orang muda tetap menunjukkan optimisme terhadap masa depan. Sebagian (42%) menilai kenaikan biaya hidup dalam tiga tahun terakhir lebih tinggi daripada kenaikan pendapatan. Meski demikian, mayoritas orang muda (74%) tetap optimistis bahwa kondisi ekonomi dan sosial mereka ke depan akan lebih baik dibandingkan dengan kondisi orang tua mereka. Optimisme serupa terlihat dari 59% orang muda yang menilai masih ada cukup banyak peluang bagi semua orang untuk berkembang dan hidup sejahtera.

Di sisi lain, kualitas hidup orang muda tidak hanya ditentukan oleh peningkatan pendapatan. Memiliki keyakinan atau hubungan spiritual yang kuat (70%), diikuti oleh memiliki pekerjaan yang lebih baik (69%), memiliki hubungan yang dekat dan tepercaya dengan keluarga dan teman (68%), serta berkontribusi pada tujuan yang lebih besar (66%). Temuan ini menunjukkan adanya kombinasi antara kerentanan ekonomi saat ini dan aspirasi yang tetap tinggi terhadap mobilitas, keamanan finansial, pekerjaan, relasi sosial, dan makna hidup.

Emosi

Kemarahan orang muda tidak hanya berasal dari tekanan yang mereka alami secara personal, tetapi lebih kuat ketika persoalan tersebut dipandang sebagai bentuk ketidakadilan yang lebih luas. Korupsi (81%), ketidakmampuan pemimpin (79%), dan perasaan bahwa sebagian kelompok terus berkorban (79%) menjadi pemicu kemarahan yang lebih kuat dibandingkan dengan ketidakpastian ekonomi (64%), kesulitan untuk sukses (62%), atau perasaan tidak berdaya (62%), meski sebagian besar orang muda masih sangat marah terhadap segala ketidakadilan yang dirasakan.

Kemarahan tersebut juga lebih kuat pada orang muda yang berada di bawah tekanan ekonomi dan memandang peluang hidup semakin kompetitif. Pola ini menunjukkan bahwa emosi terhadap krisis berkaitan bukan hanya dengan dampak yang dirasakan, tetapi juga dengan cara orang muda memandang keadilan, kesempatan, dan pihak yang dianggap bertanggung jawab atas kondisi tersebut.

Temuan Utama (3)

Faktor pendorong dan penghambat

Orang muda merasa dirinya memiliki peran dalam mengatasi krisis energi, tetapi keyakinan tersebut belum sepenuhnya didukung oleh pengetahuan dan kesiapan untuk bertindak. Sebanyak 84% setuju bahwa orang muda perlu aktif dalam kebijakan energi dan bahwa mengatasi krisis energi merupakan tanggung jawab lintas generasi. Namun, meski 71% merasa tertarik untuk terlibat dan menilai perannya penting, hanya 66% yang merasa tahu tindakan apa yang dapat mereka lakukan.

Di antara mereka yang tertarik untuk terlibat dalam mengatasi krisis energi, alasan utamanya adalah karena menganggap isu krisis energi penting (47%), sering melihat atau membaca di media sosial (40%), dan merasa mampu untuk ikut terlibat (35%). Orang muda merasa bahwa ketertarikan tidak hanya berkaitan dengan kepedulian terhadap isu, tetapi juga dengan rasa mampu untuk mengambil peran.

Rasa kurang mampu menjadi hambatan utama bagi orang muda yang belum tertarik untuk terlibat. Dari kelompok yang tidak tertarik, sebanyak 72% merasa kurang memiliki kemampuan. Temuan ini menunjukkan pentingnya menyediakan informasi yang mudah dipahami serta pilihan partisipasi yang konkret dan sesuai dengan kemampuan orang muda, agar kepedulian terhadap krisis energi dapat berkembang menjadi keterlibatan.

Bagian temuan

1 Segmentasi

2 Pengetahuan

3 Dampak krisis energi

4 Pola pikir

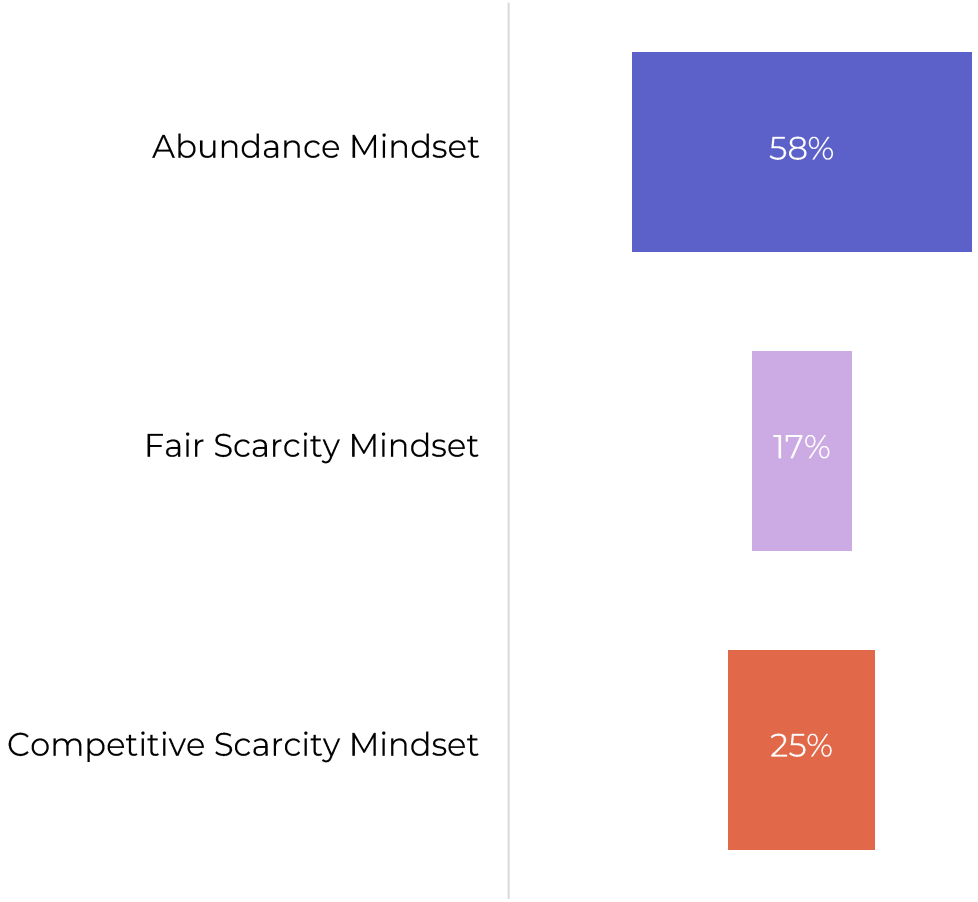
5 Emosi

6 *Drivers & barriers*



Segmentasi 1: *Mindset Archetype*

Mindset Archetype
base: all, n= 633



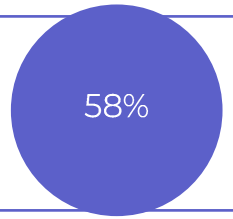
Segmentasi ini menggambarkan pola pikir orang muda terhadap kesempatan dan peluang mereka untuk berkembang di masa depan:

- Orang muda yang memiliki *abundance mindset* percaya bahwa masih ada cukup banyak peluang bagi semua orang untuk berkembang dan hidup sejahtera bersama-sama;
- Mereka yang memiliki *fair scarcity mindset* melihat peluang semakin terbatas, tetapi percaya bahwa peluang tersebut perlu dibagi secara adil agar semua orang tetap memiliki kesempatan;
- Adapun orang muda dengan *competitive scarcity mindset* memandang bahwa keterbatasan peluang membuat orang harus bersaing, sehingga ada pihak yang berhasil dan ada pula yang tidak.

Hasil survei ini menunjukkan bahwa orang muda dengan *abundance mindset* cenderung lebih optimis terhadap masa depan ekonominya dibandingkan dengan orang tua mereka. Optimisme ini semakin beragam pada kelompok dengan *scarcity mindset*, terutama mereka yang memandang peluang sebagai sesuatu yang terbatas dan harus diperebutkan.

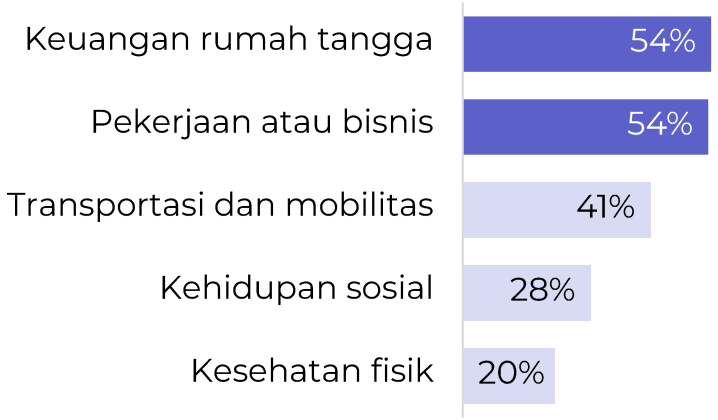
Abundance Mindset

Demografi & profil
Abundance Mindset

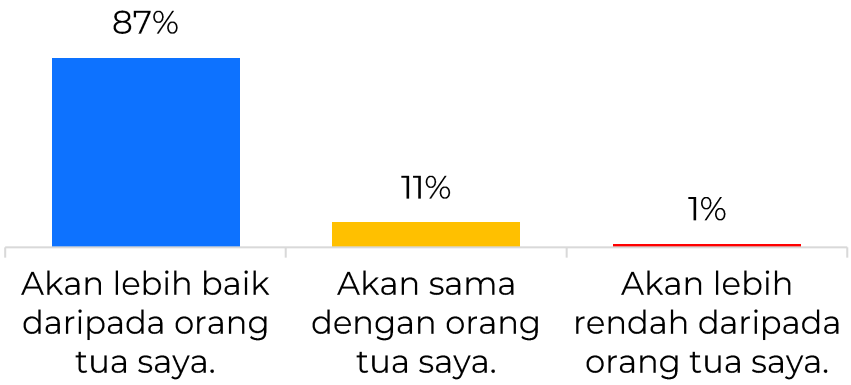


Perempuan	46%
Laki-laki	54%
17-19	19%
20-24	28%
25-29	27%
30-35	26%
Sumatera	21%
Jawa	56%
Lainnya	23%
Perkotaan	71%
Pedesaan	29%

Aspek paling terdampak
base: Abundance Mindset, n= 373



Status ekonomi dibandingkan orang tua
base: Abundance Mindset, n= 373



Mengatasi dampak keuangan
base: Abundance Mindset, n=373

Upaya mengatasi	
Mengurangi pengeluaran non-prio	64%
Menggunakan energi terjangkau	56%
Mengurangi transportasi pribadi	44%
Mencari pekerjaan sampingan	30%
Beralih ke bahan bakar lebih murah	19%

Isu prioritas
base: Abundance Mindset, n=373

Isu energi yang perlu segera diselesaikan	
Polusi udara akibat energi fosil	28%
Pemadaman listrik massal	17%
Kerusakan akibat tambang	16%
Meningkatnya harga BBM	10%
Kelangkaan stok BBM bersubsidi	8%

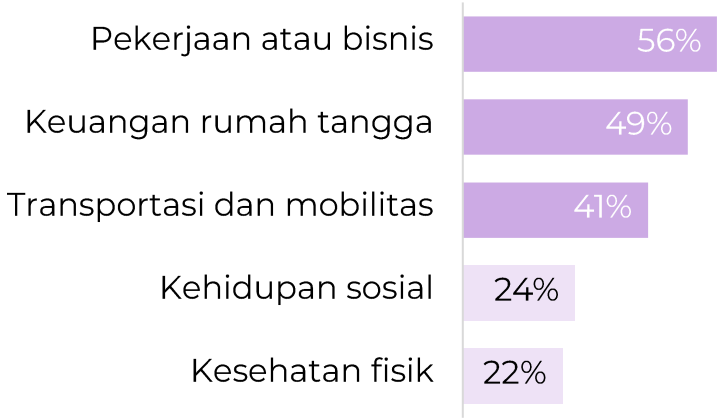
Fair Scarcity Mindset

Demografi & profil
Fair Scarcity Mindset

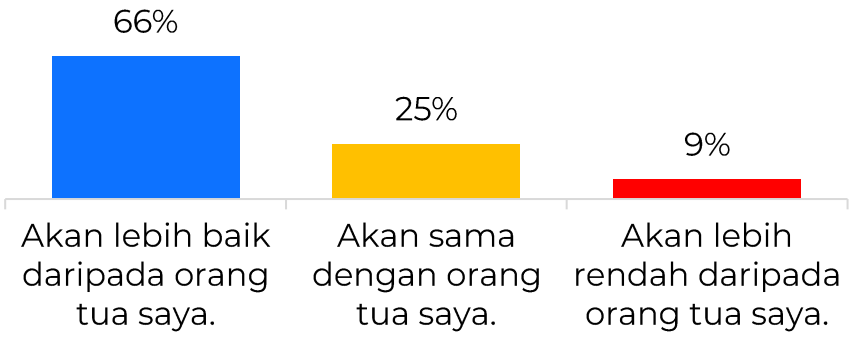
25%

Perempuan	49%
Laki-laki	51%
17-19	16%
20-24	24%
25-29	24%
30-35	36%
Sumatera	20%
Jawa	61%
Lainnya	19%
Perkotaan	62%
Pedesaan	38%

Aspek paling terdampak
base: Fair Scarcity Mindset, n= 107



Status ekonomi dibandingkan orang tua
base: Fair Scarcity Mindset, n= 107



Mengatasi dampak keuangan
base: Fair Scarcity Mindset, n=107

Upaya mengatasi	
Mengurangi pengeluaran non-prio	54%
Menggunakan energi terjangkau	53%
Mengurangi transportasi pribadi	34%
Mencari pekerjaan sampingan	28%
Beralih ke bahan bakar lebih murah	28%

Isu prioritas
base: Fair Scarcity Mindset, n=107

Isu energi yang perlu segera diselesaikan	
Polusi udara akibat energi fosil	30%
Kelangkaan stok BBM bersubsidi	19%
Kerusakan akibat tambang	13%
Meningkatnya harga BBM	12%
Pemadaman listrik massal	8%

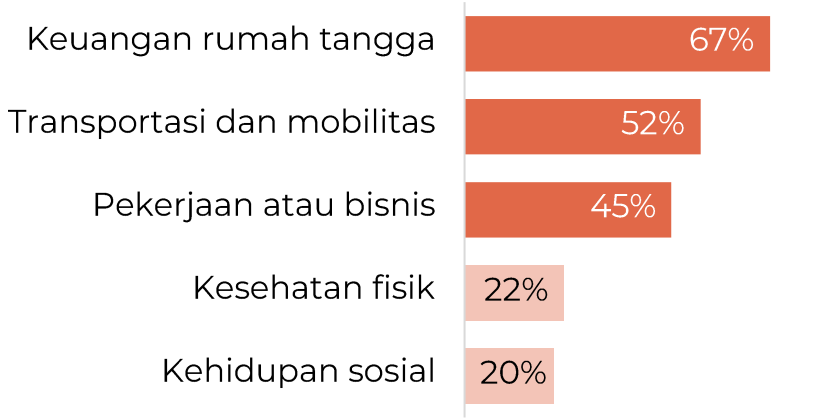
Competitive Scarcity Mindset

Demografi & profil
Competitive Scarcity Mindset

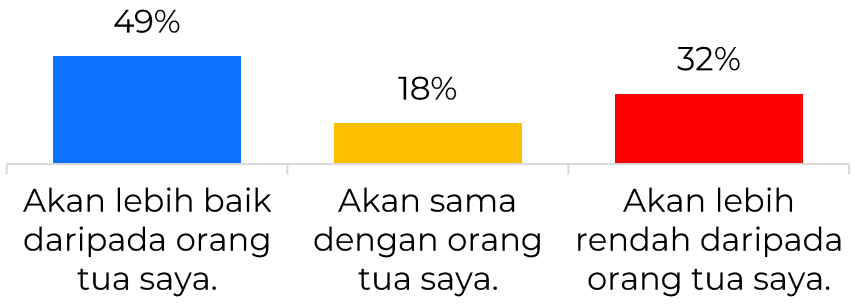
17%

Perempuan	47%
Laki-laki	53%
17-19	17%
20-24	19%
25-29	24%
30-35	40%
Sumatera	25%
Jawa	50%
Lainnya	24%
Perkotaan	66%
Pedesaan	34%

Aspek paling terdampak
base: Competitive Scarcity Mindset, n= 152



Status ekonomi dibandingkan orang tua
base: Competitive Scarcity Mindset, n= 152



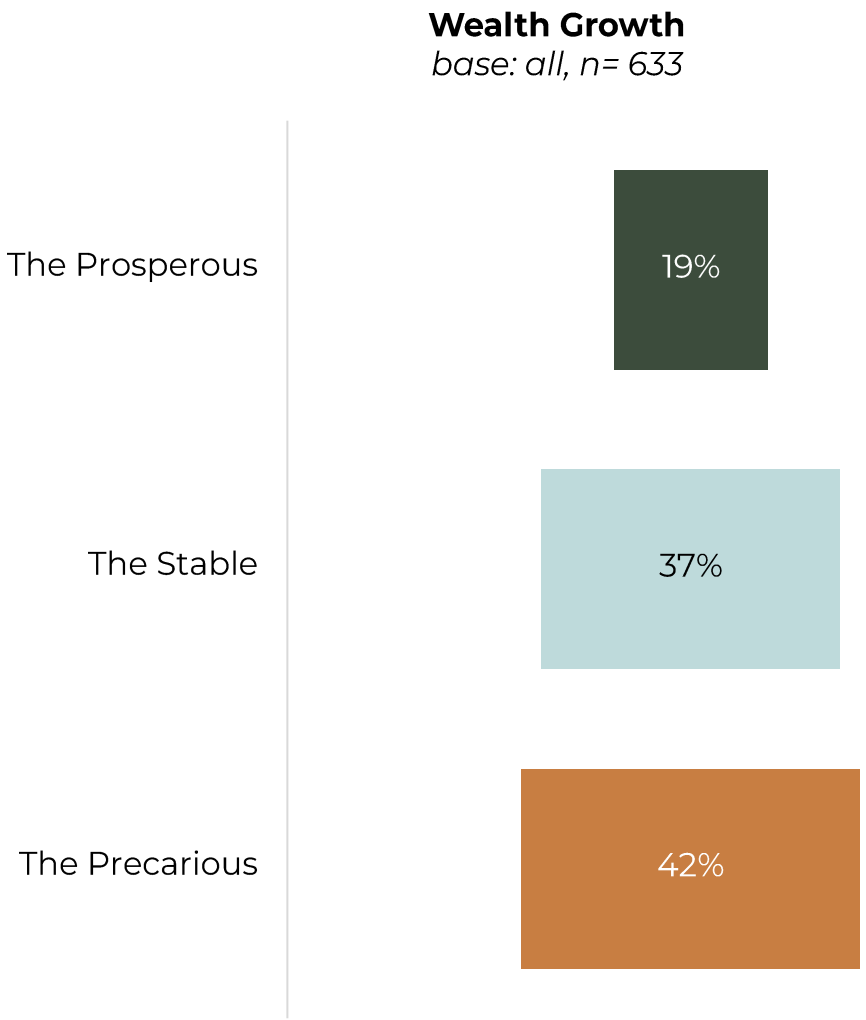
Mengatasi dampak keuangan
base: Competitive Scarcity Mindset, n=152

Upaya mengatasi	
Mengurangi pengeluaran non-prio	64%
Menggunakan energi terjangkau	54%
Mengurangi transportasi pribadi	45%
Mencari pekerjaan sampingan	33%
Mengurangi biaya konsumsi	22%

Isu prioritas
base: Competitive Scarcity Mindset, n=152

Isu energi yang perlu segera diselesaikan	
Kelangkaan stok BBM bersubsidi	20%
Pemadaman listrik massal	16%
Polusi udara akibat energi fosil	16%
Ketergantungan energi fosil	11%
Kerusakan akibat tambang	11%

Segmentasi 2: *Wealth Growth*



Segmentasi Wealth Growth menggambarkan persepsi orang muda terhadap perubahan kondisi ekonomi mereka, berdasarkan perbandingan antara kenaikan pendapatan pribadi atau keluarga dan kenaikan biaya hidup. Orang muda dapat dikelompokkan menjadi tiga segmen:

- *The Precarious* merasa biaya hidup meningkat lebih cepat daripada pendapatan mereka.
- *The Stable* merasa aspek biaya hidup dan pendapatan mereka meningkat secara relatif seimbang.
- *The Prosperous* merasa pendapatan mereka meningkat lebih cepat daripada biaya hidup.

Perbedaan pengalaman ekonomi ini juga terlihat dalam cara mereka menghadapi krisis energi dan memandang masa depan. *The Precarious* lebih banyak merasakan dampak terhadap keuangan rumah tangga dan cenderung mengurangi pengeluaran untuk menanganinya. Mereka juga memiliki pandangan yang lebih beragam tentang peluang untuk hidup sejahtera. Sebaliknya, keyakinan bahwa peluang masih terbuka bagi semua orang lebih banyak ditemukan pada *The Stable* dan *The Prosperous*.

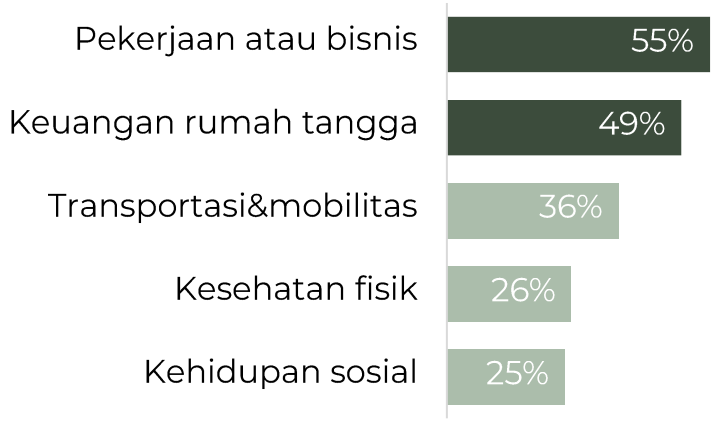
Dengan demikian, segmentasi ini tidak hanya menunjukkan apakah orang muda merasa kondisi ekonominya membaik, stabil, atau memburuk. Spektrum ini juga membantu memahami bagaimana pengalaman ekonomi berkaitan dengan respons terhadap krisis energi serta pandangan terhadap peluang di masa depan.

Demografi & profil
The Prosperous

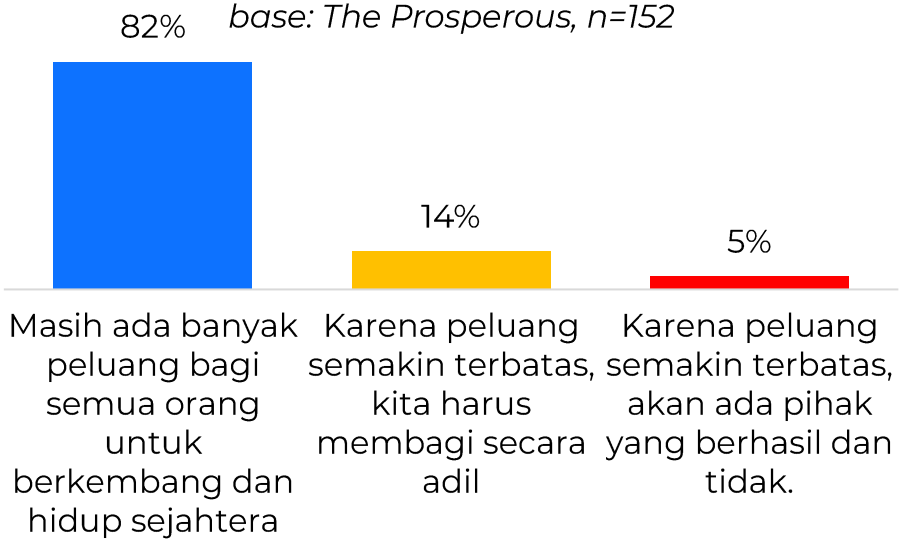
19%

Perempuan	64%
Laki-laki	36%
17-19	28%
20-24	25%
25-29	23%
30-35	25%
Sumatera	37%
Jawa	40%
Lainnya	23%
Perkotaan	78%
Pedesaan	22%

Aspek terdampak krisis energi
base: The Prosperous, n= 121



Pandangan terhadap dunia saat ini
base: The Prosperous, n=152



Mengatasi dampak keuangan
base: The Prosperous, n=152

Upaya mengatasi	
Mengurangi pengeluaran non-prio	48%
Menggunakan energi terjangkau	46%
Mengurangi transportasi pribadi	42%
Beralih ke bahan bakar murah	33%
Mencari pekerjaan sampingan	28%

Isu prioritas
base: The Prosperous, n=152

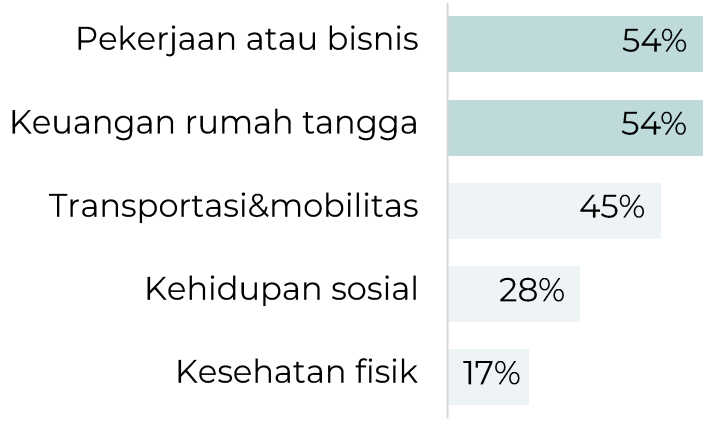
Isu energi yang perlu segera diselesaikan	
Polusi udara akibat energi fosil	35%
Pemadaman listrik massal	23%
Kerusakan akibat tambang	17%
Menipisnya suplai batu bara	5%
Gangguan pernapasan akibat polusi	5%

Demografi & profil
The Stable

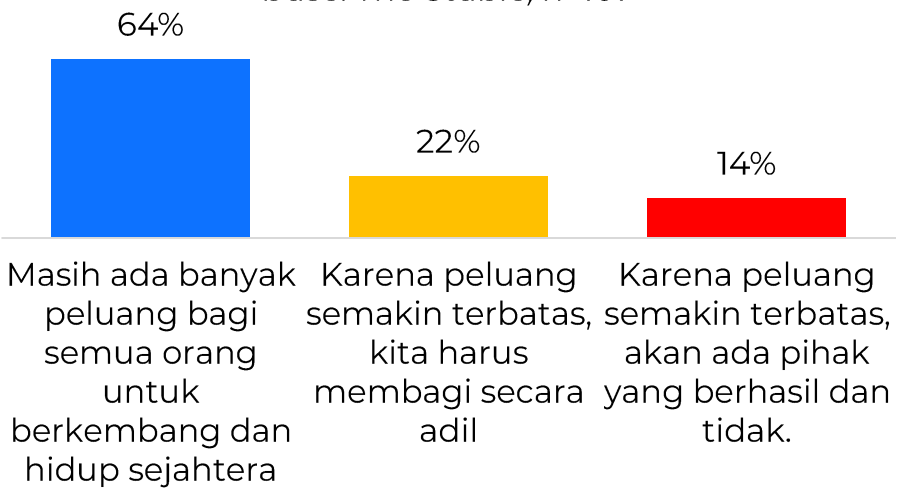
37%

Perempuan	50%
Laki-laki	50%
17-19	18%
20-24	24%
25-29	24%
30-35	34%
Sumatera	13%
Jawa	68%
Lainnya	20%
Perkotaan	68%
Pedesaan	32%

Aspek terdampak krisis energi
base: The Stable, n= 244



Pandangan terhadap dunia saat ini
base: The Stable, n=107



Mengatasi dampak keuangan
base: The Stable, n=107

Upaya mengatasi	
Mengurangi pengeluaran non-prio	62%
Menggunakan energi terjangkau	55%
Mengurangi transportasi pribadi	39%
Mencari pekerjaan sampingan	30%
Mengurangi biaya konsumsi	18%

Isu prioritas
base: The Stable, n=107

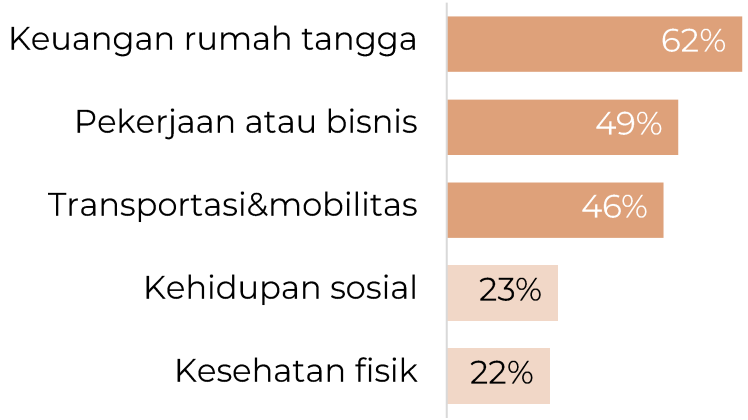
Isu energi yang perlu segera diselesaikan	
Polusi udara akibat energi fosil	32%
Pemadaman listrik massal	16%
Kelangkaan stok BBM bersubsidi	12%
Meningkatnya harga BBM	11%
Kerusakan akibat tambang	9%

Demografi & profil
The Precarious

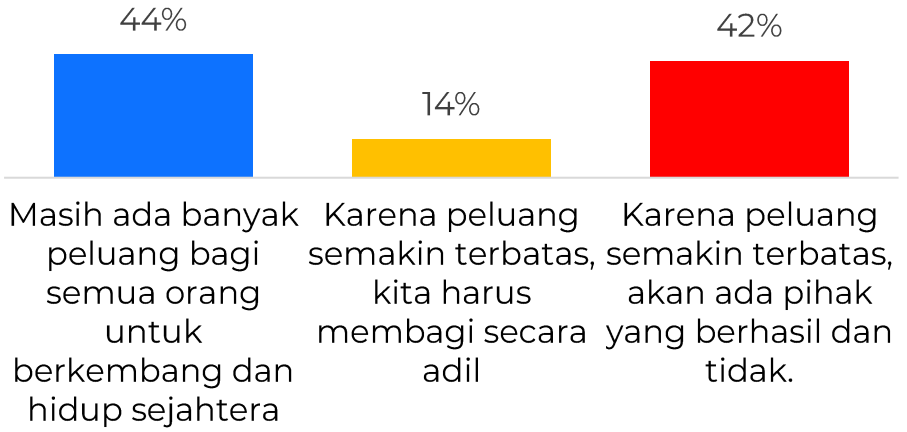
42%

Perempuan	53%
Laki-laki	47%
17-19	13%
20-24	27%
25-29	28%
30-35	31%
Sumatera	23%
Jawa	52%
Lainnya	25%
Perkotaan	63%
Pedesaan	37%

Aspek terdampak krisis energi
base: The Precarious, n= 268



Pandangan terhadap dunia saat ini
base: The Precarious, n=268



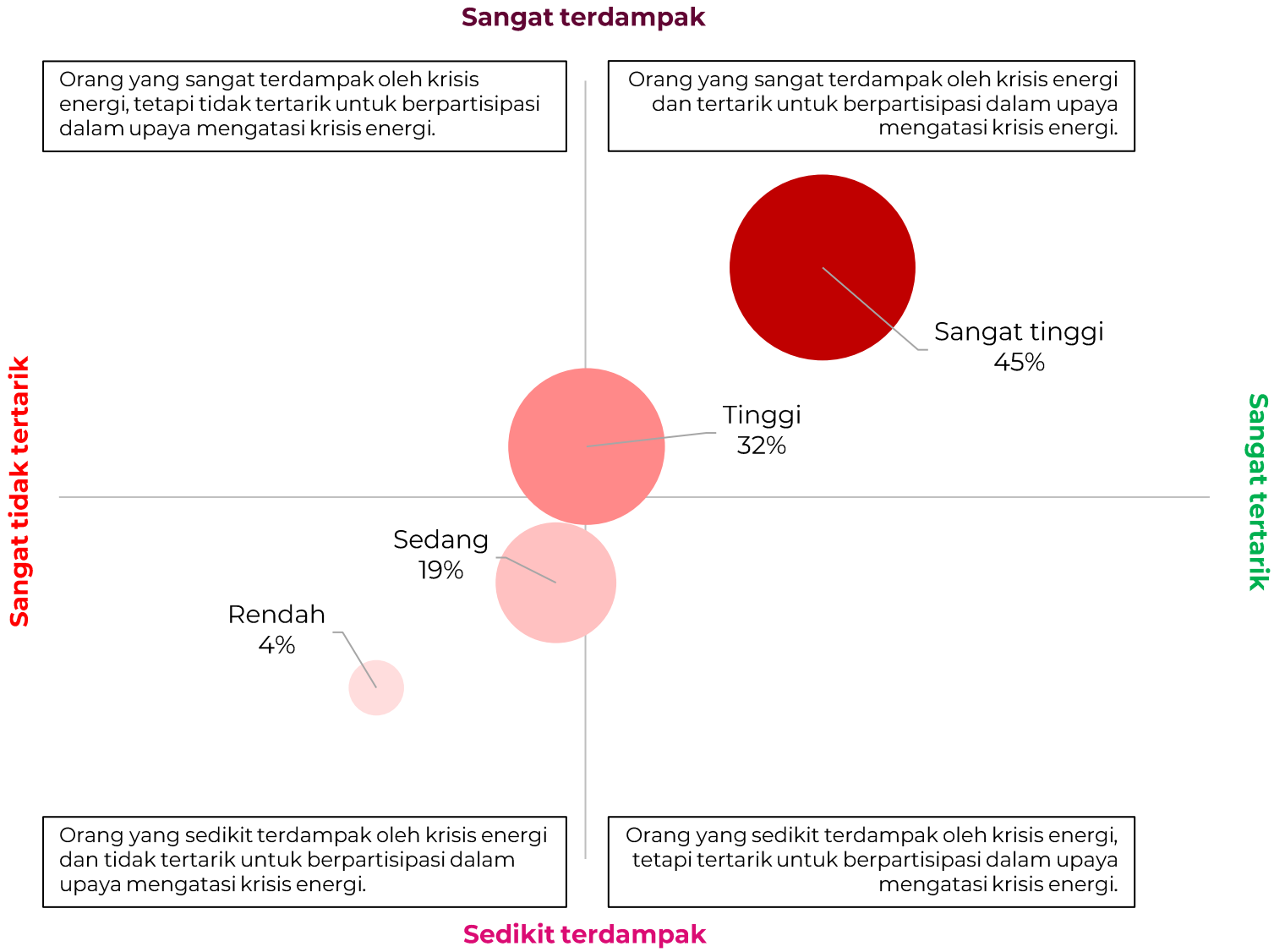
Mengatasi dampak keuangan
base: The Precarious, n=268

Upaya mengatasi	
Mengurangi pengeluaran non-prio	69%
Menggunakan energi terjangkau	59%
Mengurangi transportasi pribadi	45%
Mencari pekerjaan sampingan	31%
Mengurangi biaya konsumsi	17%

Isu prioritas
base: The Precarious, n=268

Isu energi yang perlu segera diselesaikan	
Kerusakan akibat tambang	18%
Kelangkaan stok BBM bersubsidi	17%
Polusi udara akibat energi fosil	15%
Meningkatnya harga BBM	13%
Pemadaman listrik massal	11%

Kuadran Posisi Orang Muda



q12_1, q12_2, q12_3, q12_4, q12_5, q12_6, q12_7
q14_1, q14_2, q14_3, q14_4, q14_5, q14_6, q14_7, q14_8
q16 Apakah Anda tertarik untuk terlibat dalam upaya mengatasi krisis energi?

Penilaian Keterdampakan dan Ketertarikan

Responden menilai seberapa marah mereka terhadap delapan kondisi berikut. Setiap pernyataan diberi skor 1–5 sesuai tingkat kemarahan yang dirasakan.

Pertanyaan
Q12_1 Pemadaman listrik bergilir
Q12_2 Kenaikan harga BBM
Q12_3 Kenaikan biaya transportasi
Q12_4 Kenaikan biaya hidup
Q12_5 Polusi udara
Q12_6 Gangguan Kesehatan
Q12_7 Keamanan (jalan gelap, lingkungan kerja, dan tempat tinggal)

Jawaban	Skor
Tidak berdampak sama sekali	+1
Tidak berdampak	+2
Agak berdampak	+3
Berdampak	+4
Sangat berdampak	+5

Segmen	Skor total
Tidak berdampak sama sekali	7–12
Tidak berdampak	13–18
Agak berdampak	19–24
Berdampak	25–30
Sangat berdampak	31–35

Rumus segmentasi keterdampakan

Skor total = Q12_1 + Q12_2 + Q12_3 + Q12_4 + Q12_5 + Q12_6 + Q12_7

Skor total berkisar antara 7–35. Semakin tinggi skor, semakin besardampak yang dirasakan responden. Skor total kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori berikut.

Catatan: Skor total hanya dihitung apabila seluruh tujuh persoalan memiliki jawaban valid dalam rentang 1–5. Skor rata-rata dihitung dengan membagi skor total dengan tujuh,sehingga menghasilkan rentang 1–5. Penentuan kategori menggunakan skor total.

Penilaian skala ketertarikan untuk mengatasi krisis energi

Jawaban	Skor
(Sangat) tidak tertarik	+1
Tidak tertarik	+2
Agak tertarik	+3
Tertarik	+4
Sangat tertarik	+5

Skema Pembuatan Spektrum Kemarahan

Responden menilai seberapa marah mereka terhadap delapan kondisi berikut. Setiap pernyataan diberi skor 1–5 sesuai tingkat kemarahan yang dirasakan.

Pertanyaan
Q14_1 Masa depan ekonomi saya menjadi semakin tidak pasti.
Q14_2 Semakin sulit bagi orang seperti saya untuk meraih kesuksesan.
Q14_3 Sebagian orang mendapatkan keuntungan yang tidak adil.
Q14_4 Saya terdampak oleh krisis yang seharusnya bisa dicegah.
Q14_5 Saya merasa tidak berdaya untuk mengubah situasi saya.
Q14_6 Para elite di negara saya terlibat dalam korupsi.
Q14_7 Pemimpin di negara saya tidak kompeten.
Q14_8 Orang-orang seperti saya selalu menjadi pihak yang harus berkorban.

Jawaban	Skor
Tidak marah sama sekali	+1
Tidak marah	+2
Cukup marah	+3
Merah	+4
Sangat marah	+5

Segmen	Skor total
Tidak marah sama sekali	8–20
Sedikit marah	21–27
Cukup marah	28–33
Sangat marah	34–40

Rumus segmentasi kemarahan

Skor total = Q14_1 + Q14_2 + Q14_3 + Q14_4 + Q14_5 + Q14_6 + Q14_7 + Q14_8

Skor total berkisar antara 8–40.Semakin tinggi skor total, semakin tinggi tingkat kemarahan responden.

Catatan: Skor total hanya dihitung jika responden memiliki jawaban valid pada seluruh delapan pernyataan. Skor rata-rata dihitung dengan membagi skor total dengan delapan, dengan rentang 1–5. Pengelompokan kategori menggunakan skor total.

Mindworks

Pelopor Pilihan17

Bagian temuan

1 Segmentasi

2 Pengetahuan

3 Dampak krisis energi

4 Pola pikir

5 Emosi

6 *Drivers & barriers*



Krisis Energi

Krisis energi terjadi ketika kebutuhan energi masyarakat tidak dapat diimbangi oleh pasokan yang memadai, aman, dan terjangkau. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, mulai dari meningkatnya permintaan, gangguan distribusi, hingga konflik yang menghambat rantai pasok energi (ASEAN Centre for Energy, 2026). Karena energi dibutuhkan dalam hampir setiap aktivitas, gangguan pada pasokannya dapat berdampak yang jauh melampaui sektor energi itu sendiri.

Dampak tersebut semakin terasa ketika gangguan pasokan mendorong kenaikan harga energi. Sejak awal 2026, konflik di Asia Barat menyebabkan gangguan pasokan minyak dan gas serta meningkatkan tekanan terhadap harga energi di Asia Tenggara (ASEAN Centre for Energy, 2026). Kenaikan harga energi dapat merambat ke biaya transportasi, logistik, dan produksi, hingga akhirnya memengaruhi harga kebutuhan sehari-hari dan daya beli masyarakat (World Bank, 2026).

Tekanan ini juga tercermin dalam perhatian orang muda terhadap persoalan ekonomi dan energi. National Kawula17 Survey pada Q2 2026 menunjukkan bahwa 41% orang muda menilai kenaikan harga BBM sebagai isu yang perlu segera diselesaikan oleh pemerintah. Pada saat yang sama, 33% menyoroti kenaikan harga bahan pangan. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan energi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan berbagai tekanan ekonomi yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Di tengah tekanan tersebut, kebutuhan energi diperkirakan akan terus meningkat. International Energy Agency (IEA) memperkirakan permintaan listrik global tumbuh rata-rata 3,6% per tahun sepanjang 2026 hingga 2030, didorong oleh aktivitas industri, kendaraan listrik, penggunaan pendingin ruangan, dan pusat data (IEA, 2026). Dengan kebutuhan yang terus bertambah, tantangan Indonesia bukan hanya menyediakan lebih banyak energi, tetapi juga memastikan pasokannya tetap andal dan harganya terjangkau. Hal ini menempatkan ketahanan sistem energi dan pengurangan ketergantungan pada sumber energi tertentu sebagai bagian penting dalam menghadapi risiko krisis energi (IESR, 2025).

National Kawula17 Survey Q2 2026
https://storage.googleapis.com/aceweb-bucket-261225/pdf/publication/ASEAN%20Energy%20Security%20Insights_UHZRdTbAOcoGgHJqvGt4mp84UwDHtU9abdA6DART.pdf
https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2026/04/28/commodity-markets-outlook-april-2026-press-release
https://www.iea.org/reports/electricity-2026/executive-summary
https://iesr.or.id/wp-content/uploads/2024/12/Indonesia-Energy-Transition-Outlook-2025-Digital-Version.pdf

Sejalan dengan pengetahuan atas isu energi, polusi udara dan pemadaman listrik menjadi prioritas utama orang muda.

Isu yang diketahui dan diprioritaskan *base: semua, n=633*	Isu yang diketahui	Isu prioritas
Polusi udara akibat energi fosil	63%	26%
Pemadaman listrik secara massal & bergilir	60%	15%
Kerusakan lingkungan akibat tambang	50%	14%
Kelangkaan stok BBM bersubsidi	49%	12%
Meningkatnya harga BBM non-subsidi	39%	10%
Masih adanya daerah minim listrik	35%	4%
Menipisnya suplai batubara	29%	2%

Polusi udara akibat penggunaan energi fosil, pemadaman listrik, dan kerusakan lingkungan akibat pertambangan merupakan tiga isu energi yang paling diketahui dan diprioritaskan oleh orang muda.

Polusi udara secara signifikan dipilih oleh laki-laki (71%), lajang (71%), dan signifikansi rendah bagi Kalimantan (50%), 30-35 tahun (56%), SMP (56%), SES D (54%)

Polusi udara secara signifikan dipilih oleh 17-19 tahun (39%), mereka yang lajang (30%), dan signifikan rendah oleh Jawa (21%), dan perguruan tinggi (17%)

Pemadaman Listrik secara signifikan dipilih di Jawa (65%), dan untuk Bali & NT (36%), 17-19 tahun (53%).

Pemadaman listrik secara signifikan dipilih oleh mereka yang menikah (19%), dan signifikan rendah untuk Sumatera (13%), 20-24 (10%), SMA/SMK (12%), SES B (11%).

Kelangkaan BBM signifikan tinggi di Kalimantan (59%), Jawa 54%), bekerja (55%), The Precarious (58%), Competitive Scarcity (62%), dan signifikan rendah untuk 17-19 tahun (41%), The Prosperous (32%)

Kelangkaan BBM secara signifikan dipilih oleh mereka yang menikah (18%), dan signifikan rendah oleh 17-19 tahun (8%), The Prosperous (3%), Abundance Mindset (8%)

"Saya merasakan dampak dari polusi, dan ingin generasi mendatang memiliki kondisi lingkungan yang lebih sehat."

$q8_mr Manakah isu energi berikut yang pernah Anda dengar atau ketahui?
q9 Berdasarkan isu energi yang pernah Anda dengar atau ketahui tersebut, manakah yang perlu segera diselesaikan?

Pengalaman ekonomi dan cara melihat peluang memengaruhi cara orang muda memandang suatu isu energi.

Isu energi yang diketahui	Total	Wealth Growth			Mindset Archetype		
		The Precarious	The Stable	The Prosperous	Abundance	Fair Scarcity	Competitive Scarcity
Polusi udara akibat energi fosil	63%	62%	65%	60%	66%	58%	60%
Pemadaman listrik massal	60%	64%	57%	56%	61%	46%	66%
Kerusakan lingkungan akibat aktivitas tambang	50%	54%	44%	50%	52%	43%	48%
Kelangkaan stok BBM bersubsidi	49%	58%	49%	32%	45%	49%	62%
Meningkatnya harga BBM non-subsidi	39%	46%	42%	19%	37%	33%	48%
Masih adanya daerah yang sulit mendapatkan akses listrik	35%	39%	32%	32%	37%	32%	32%
Menipisnya suplai batu bara	29%	31%	28%	27%	27%	27%	35%
Gangguan pernapasan akibat polusi udara	28%	33%	25%	24%	31%	19%	30%
Ketergantungan energi fosil	26%	30%	28%	14%	24%	21%	33%
Kurangnya akses untuk menggunakan energi terbarukan	19%	22%	21%	8%	19%	14%	23%
Penggunaan bahan bakar kendaraan campuran solar dan minyak sawit	18%	20%	18%	16%	20%	14%	16%
Keringanan pajak pembelian kendaraan listrik	12%	9%	12%	18%	14%	12%	5%

$q8_mr Manakah isu energi berikut yang pernah Anda dengar atau ketahui?
**Cara membaca warna tabulasi ada di lampiran*

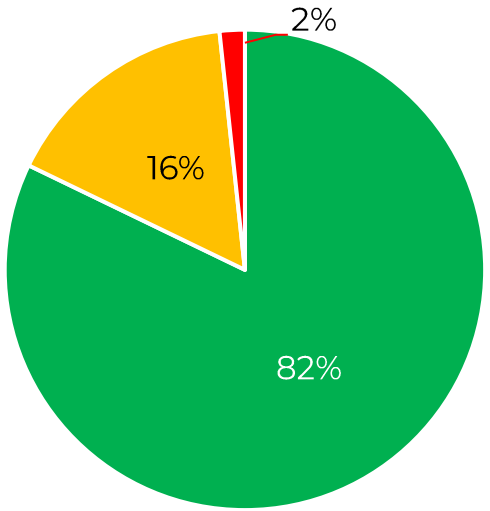
Polusi udara (26%) menjadi isu energi yang dianggap paling mendesak untuk segera diselesaikan saat ini.

Isu energi yang perlu segera diselesaikan	Total	Wealth Growth			Mindset Archetype		
		The Precarious	The Stable	The Prosperous	Abundance	Fair Scarcity	Competitive Scarcity
Polusi udara akibat energi fosil	26%	15%	32%	35%	28%	30%	16%
Pemadaman listrik massal	15%	11%	16%	23%	17%	8%	16%
Kerusakan lingkungan akibat aktivitas tambang	14%	18%	9%	17%	16%	13%	11%
Kelangkaan stok BBM bersubsidi	12%	17%	12%	3%	8%	19%	20%
Meningkatnya harga BBM non-subsidi	10%	13%	11%	2%	10%	12%	10%
Ketergantungan energi fosil	5%	7%	6%	1%	4%	3%	11%
Gangguan pernapasan akibat polusi udara	5%	6%	4%	5%	6%	1%	6%
Masih adanya daerah yang sulit mendapatkan akses listrik	4%	6%	3%	3%	4%	5%	5%
Kurangnya akses untuk menggunakan energi terbarukan	3%	2%	4%	2%	3%	2%	3%
Menipisnya suplai batu bara	2%	1%	2%	5%	2%	4%	1%
Keringanan pajak pembelian kendaraan listrik	1%	1%	0%	3%	1%	2%	0%
Penggunaan bahan bakar kendaraan campuran solar dan minyak sawit	1%	1%	1%	0%	1%	0%	0%

q9 Berdasarkan isu energi yang pernah Anda dengar atau ketahui tersebut, manakah yang perlu segera diselesaikan?
**Cara membaca warna tabulasi ada di lampiran*

Istilah krisis energi sudah diketahui oleh banyak orang muda.

Mengetahui krisis energi
base: semua, n= 633



- Ya, pernah mendengar
- Mungkin pernah mendengar
- Tidak pernah mendengar

Orang muda yang tinggal di Pulau Jawa (84%), mereka yang berusia 20-24 tahun (87%), dan usia 25-29 tahun (87%), SES D (93%) secara signifikan **pernah mendengar istilah krisis energi.**

Orang muda berusia 17-19 tahun (23%) secara signifikan merasa **mungkin pernah mendengar istilah krisis energi.**

Tingginya kesadaran orang muda terhadap istilah krisis energi menunjukkan bahwa isu ini tidak lagi asing. Ini menjadi titik awal yang penting untuk memahami bagaimana orang muda memandang persoalan energi, terutama ketika isu tersebut semakin berkaitan dengan kondisi ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Meski demikian, **mengenal istilah krisis energi tidak serta-merta berarti memahami penyebab maupun dampaknya**. Karena itu, tingginya kesadaran ini perlu ditinjau lebih jauh melalui kemampuan orang muda dalam mengidentifikasi penyebab dan dampak krisis energi.

"Krisis energi itu kondisi ketidaktersediaan pasokan energi itu tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat cotohnya bbm, gas, listrik."

Nice to know

Krisis energi merupakan kondisi ketidakstabilan harga dan pasokan energi akibat konflik geopolitik, gangguan pada rantai pasok, serta ketergantungan pada energi fosil. **Krisis energi tidak hanya berdampak pada perekonomian dan kehidupan sehari-hari**, tetapi juga **meningkatkan tekanan pada lingkungan ketika eksploitasi energi fosil diperluas untuk menjaga pasokan** (Walhi, 2026).

q6 Apakah Anda pernah mendengar istilah krisis energi?

Tingginya kesadaran orang muda terkait krisis energi belum diiringi dengan pemahaman yang mendalam tentang dampaknya.

Dampak krisis energi
base: semua, n= 633

	Termasuk	Tidak termasuk	Tidak tahu
Penghentian penggunaan transportasi pribadi secara nasional untuk menghemat cadangan bahan bakar fosil*	74%	21%	5%
Situasi di mana energi langka, tidak stabil, terlalu mahal yang mengancam perekonomian lokal dan kualitas hidup	86%	9%	5%
Gangguan pasokan energi yang merugikan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan kesehatan, mobilitas, dan kebutuhan sehari-hari	84%	8%	8%
Penurunan kecepatan internet global dan komunikasi digital*	60%	29%	12%
Lonjakan harga mengganggu kehidupan sehari-hari	60%	13%	7%

Memahami dampak krisis energi
base: semua, n=633



Orang muda yang berada di Pulau Kalimantan (83%), mereka yang tergolong The Prosperous (78%) secara signifikan **belum memahami krisis energi**

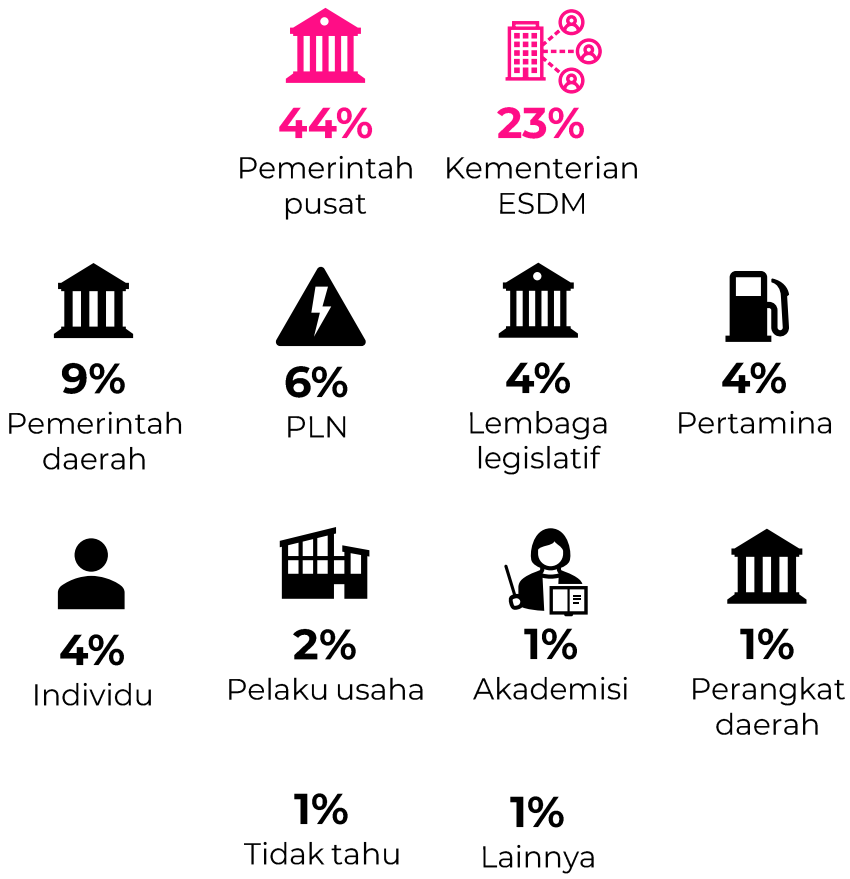
Orang muda yang berada di Pulau Jawa (39%) secara signifikan **cukup memahami krisis energi**

Saat ini, orang muda belum sepenuhnya mampu membedakan apa yang benar-benar merupakan dampak krisis energi dan apa yang sekadar terlihat berkaitan dengan persoalan tersebut. Mereka relatif mampu mengenali persoalan yang berkaitan dengan kelangkaan dan ketidakstabilan energi, tetapi juga banyak menganggap gangguan lain sebagai dampak dari krisis energi.

**Pernyataan salah.*
q7 Menurut Anda, pernyataan manakah di bawah ini yang termasuk dampak krisis energi?

Pemerintah pusat dan Kementerian ESDM dinilai paling bertanggung jawab dalam mengatasi krisis energi.

Pihak yang bertanggung jawab untuk mengatasi krisis energi
base: semua, n= 633



Penyelesaian krisis energi dianggap sebagai tanggung jawab utama pemerintah, bukan persoalan yang dapat diselesaikan di tingkat individu. Namun demikian, hanya 4% orang muda yang memilih lembaga legislatif sebagai pihak yang bertanggung jawab. Rendahnya angka ini mengindikasikan bahwa peran legislative belum menjadi perhatian utama orang muda dalam penyelesaian krisis energi, meskipun lembaga tersebut memiliki fungsi penting dalam pembentukan kebijakan, penganggaran, dan pengawasan terhadap pemerintah.

Kementerian ESDM secara signifikan dinilai bertanggung jawab oleh mereka yang tinggal di Kalimantan (34%) dan Sulawesi (41%), serta mereka yang tergolong The Precarious (29%).

Pemerintah pusat signifikan dipilih oleh laki-laki (48%)dan mereka yang lajang (48%), dan signifikan rendah untuk usia 30-35 (36%), SMP (37%), SES D (24%), The Prosperous (32%), Abundance Mindset (40%).

Nice to know

Di Indonesia, beberapa instansi/kementerian/lembaga memiliki kewenangan di bidang energi. Presiden memegang arah kebijakan di tingkat nasional, sementara Kementerian ESDM menjalankan fungsi teknis di sektor energi (Kompas, 2025). Di ranah legislatif, saat ini RUU Energi Baru dan Energi Terbarukan (EBET) masuk dalam Program Legislasi Nasional Prioritas 2026 inisiatif DPR RI.

q10 Menurut Anda, pihak mana yang paling bertanggung jawab dalam mengatasi krisis energi di Indonesia?

Mindworks

Pelopor Pilihan17

Bagian temuan

1 Segmentasi

2 Pengetahuan

3 Dampak krisis energi

4 Pola pikir

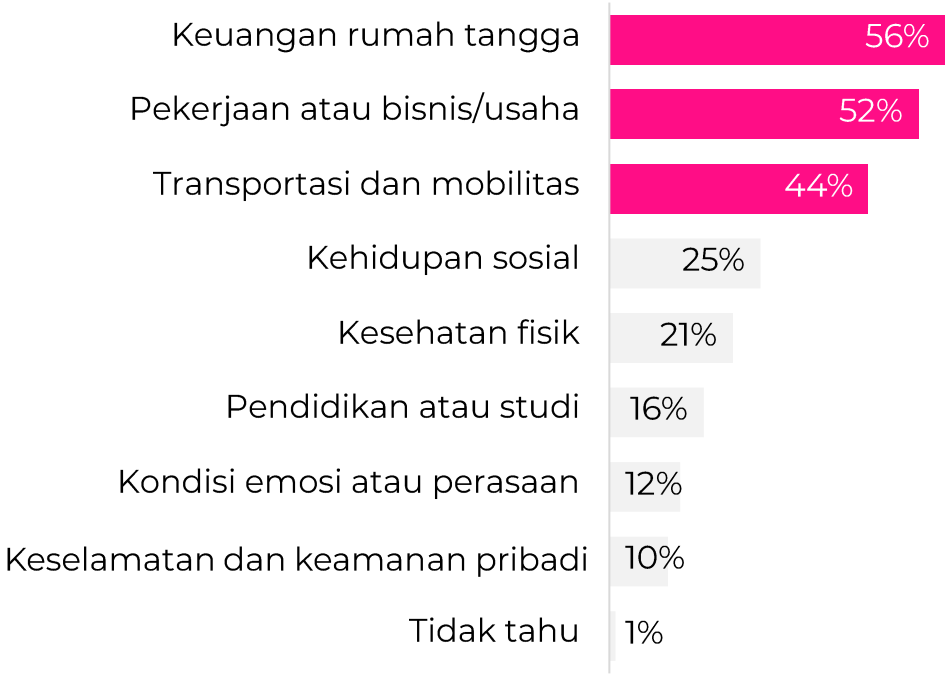
5 Emosi

6 *Drivers & barriers*



Krisis energi menambah beban keuangan rumah tangga (56%), pekerjaan (52%), dan mobilitas (52%) sehari-hari orang muda.

Aspek yang terdampak oleh krisis energi
base: semua, n= 633



"Kurangnya pasokan minyak kan memengaruhi masyarakat. Seperti BBM itu susah, warga jadinya kesulitan isi bahan bakar, termasuk saya sendiri sebagai ojol kadang kehabisan Pertalite."

Krisis energi berdampak pada kehidupan sehari-hari orang muda. Aspek ekonomi, seperti keuangan rumah tangga (56%) dan pekerjaan atau bisnis/usaha (52%), merupakan dua aspek yang paling terdampak. Namun, **dampak krisis energi tidak hanya dirasakan dari sisi ekonomi, tetapi juga memengaruhi berbagai aspek kehidupan orang muda.** Selain keuangan rumah tangga dan pekerjaan, kehidupan sosial (25%) serta kesehatan fisik (21%) turut terdampak. Krisis energi menjadi persoalan yang saling berkaitan ketika tekanan ekonomi memengaruhi kesejahteraan dan aktivitas sehari-hari.

Keuangan rumah tangga secara signifikan dipilih oleh mereka di Pulau Sumatera (59%), Jawa (61%), dan Kalimantan (59%), dan mereka yang memiliki Competitive Scarcity Mindset (67%).

Pekerjaan atau bisnis secara signifikan rendah untuk kelompok SES C (43%) dan young professional (50%).

Tranportasi dan mobilitas secara signifikan rendah untuk Sumatera (28%), SES D (33%), dan Abundance Mindset (41%).

Kehidupan sosial secara signifikan rendah untuk Sumatera (12%), 20-24 (22%), competitive scarcity mindset (20%)

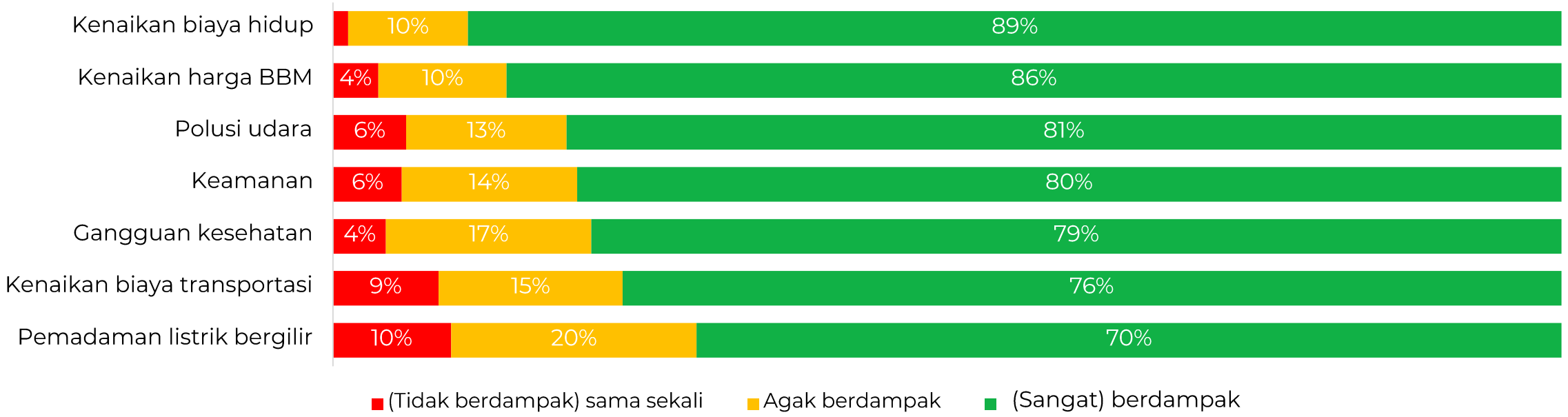
Nice to know

Krisis energi tidak selalu dirasakan sebagai persoalan energi. Energi adalah sumber persoalannya, tetapi kerugian dalam kehidupan sehari-hari yang paling terasa (sumber: Mindworks Social Listening).

$q11_mr Berdasarkan pengalaman Anda, aspek kehidupan mana yang paling terdampak oleh krisis energi?

Dampak krisis energi dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan orang muda.

Dampak isu energi terhadap kehidupan sehari-hari
base: semua, n= 633



Kenaikan harga BBM dinilai **(sangat) berdampak** secara signifikan oleh mereka yang memiliki SES B (90%), The Precarious (93%), dan mereka dengan Competitive Scarcity Mindset (94%).

Kenaikan biaya transportasi dinilai **(sangat) berdampak** secara signifikan oleh mereka yang tergolong SES B (83%) dan The Precarious (94%)

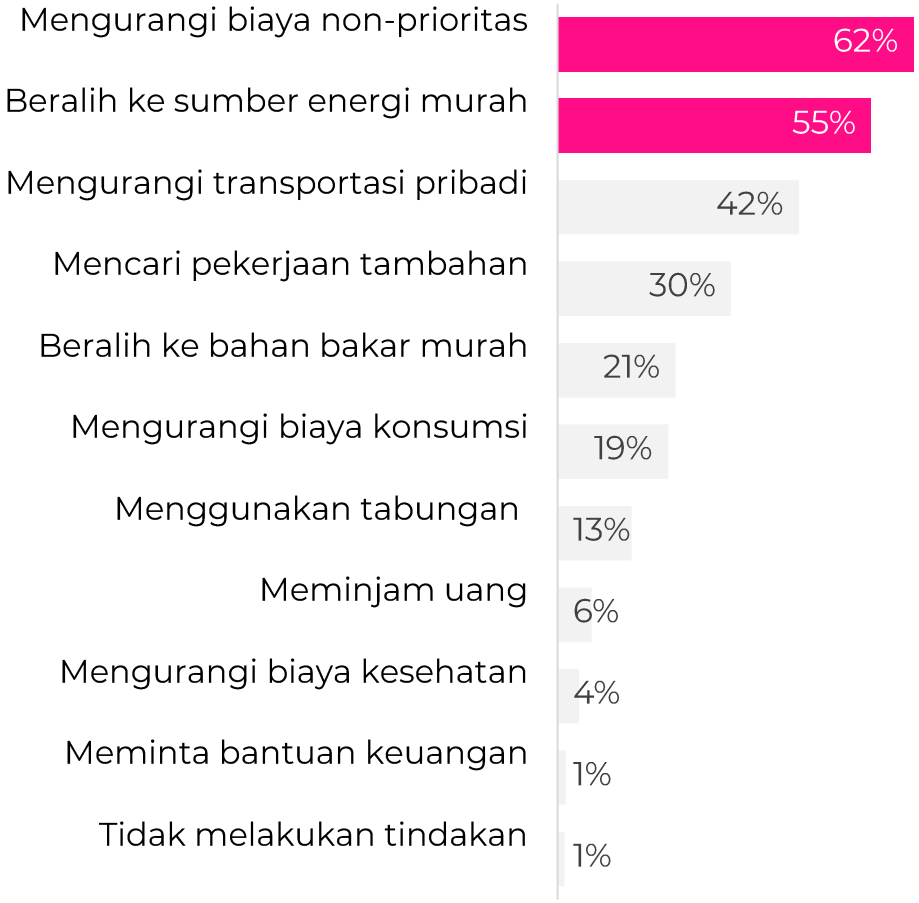
Nice to know

Kenaikan harga minyak global dapat meningkatkan biaya BBM, transportasi, dan logistik, sehingga menambah tekanan inflasi. World Bank (2026) mencatat dampaknya menjadi perhatian khusus bagi rumah tangga berpendapatan rendah.

q12 Seberapa besar isu-isu berikut berdampak pada kehidupan Anda sehari-hari?

Untuk mengatasi dampak keuangan akibat krisis energi, berbagai upaya menghemat pengeluaran telah dilakukan oleh orang muda.

Mengatasi dampak keuangan
base: semua, n= 633



Melalui berbagai upaya tersebut, orang muda tampak lebih banyak mengandalkan penyesuaian pengeluaran dan konsumsi dibandingkan menggunakan tabungan untuk menghadapi tekanan keuangan. Strategi ini menunjukkan bahwa respons mereka lebih berfokus pada pengelolaan kebutuhan sehari-hari daripada pada penggunaan cadangan keuangan.

Mengurangi pengeluaran non-prioritas signifikan rendah untuk kelompok The Prosperous (48%), Sumatera (54%), 17-19 (52%), SMP (58%), students (55%).

Menggunakan sumber energi terjangkau secara signifikan dipilih oleh mereka yang tidak bekerja (58%), serta signifikan rendah untuk Kalimantan (32%) dan The Prosperous (46%)

Mengurangi transportasi pribadi secara signifikan dipilih oleh lajang (47%), SES B (49%), dan signifikan rendah pada pendidikan SMP (33%), SES C (30%).

Beralih ke bahan bakar terjangkau secara signifikan dipilih oleh pendidikan SMP (26%), The Prosperous (33%), dan signifikan rendah pada Jawa (16%)

Nice to know

Cadangan keuangan rumah tangga Indonesia tidak merata. World Bank (2025) mencatat bahwa kemampuan menabung kelompok berpendapatan menengah menurun, sementara rumah tangga termiskin rata-rata hanya mampu menabung selama 1–2 bulan dalam setahun. **Keterbatasan tabungan membuat rumah tangga lebih rentan** ketika menghadapi kebutuhan mendadak atau tekanan pengeluaran.

$q13_mr Langkah-langkah apa yang pernah Anda ambil untuk mengatasi dampak keuangan dari krisis energi?

Mindworks

Pelopor Pilihan17

Bagian temuan

1 Segmentasi

2 Pengetahuan

3 Dampak krisis energi

4 Pola pikir

5 Emosi

6 *Drivers & barriers*



Memahami Pola Pikir Orang Muda Dalam Krisis Energi

Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2025 yang dirilis Badan Pusat Statistik 2026, Generasi Z (lahir tahun 1997–2012) mencakup hampir 25% dari total penduduk Indonesia, atau sekitar 71 juta jiwa. Namun, besarnya kelompok ini tidak berarti kondisi hidup mereka seragam. Perbedaan pendidikan, pekerjaan, dan tanggung jawab keluarga turut membentuk kebutuhan serta cara mereka menghadapi perubahan ekonomi.

Persoalan ekonomi menjadi salah satu perhatian utama kaum muda. National Kawula17 Survey Q2 2026 mencatat bahwa ekonomi (60%), kemiskinan (41%), dan pendidikan (38%) merupakan tiga isu yang paling banyak menjadi perhatian mereka. Tekanan tersebut juga terlihat dalam Crisis Narrative Research Project: sebanyak 42% orang muda merasa kenaikan biaya hidup dalam tiga tahun terakhir lebih cepat daripada kenaikan pendapatan mereka. Dalam kondisi ini, krisis energi dapat terasa melalui pengeluaran transportasi, kebutuhan rumah tangga, hingga pekerjaan dan usaha. Dampaknya pun tidak selalu sama bagi orang muda yang masih bergantung pada keluarga dan mereka yang sudah memiliki tanggungan sendiri.

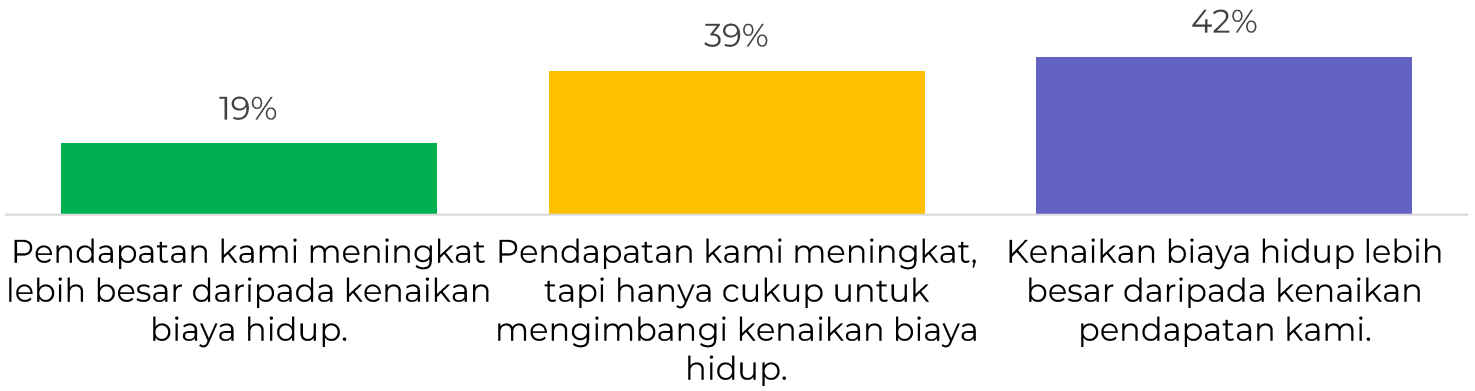
Meski menghadapi tekanan ekonomi, orang muda masih menyimpan harapan untuk masa depannya. Sebanyak 74% memperkirakan status ekonominya kelak akan lebih baik dibandingkan orang tua mereka, sementara 59% percaya masih ada cukup banyak peluang bagi semua orang untuk berkembang dan hidup sejahtera bersama. Namun, pandangan ini berbeda berdasarkan pengalaman ekonomi. Kelompok The Precarious, yang merasa pendapatannya tertinggal dari kenaikan biaya hidup, lebih banyak memandang peluang sebagai sesuatu yang terbatas. Sebaliknya, kelompok The Prosperous lebih banyak melihat peluang yang terbuka bagi semua orang.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa **kesulitan ekonomi yang dirasakan orang muda tidak selalu menghilangkan harapan mereka akan kehidupan yang lebih baik.** Bagian pola pikir ini tidak hanya melihat kondisi keuangan orang muda saat ini, tetapi juga bagaimana mereka membayangkan masa depan dan memandang peluang untuk berkembang. Ketiga aspek tersebut memberikan konteks untuk memahami mengapa krisis energi dapat dirasakan dan direspons secara berbeda oleh orang muda.

National Kawula17 Survey Q2 2026
https://grobogankab.bps.go.id/id/news/2026/07/22/541/gen-z-dan-milenial-mendominasi-apa-artinya-untuk-masa-depan.html

4 dari 10 orang muda menilai kenaikan biaya hidup lebih cepat daripada kenaikan pendapatan.

Perubahan pendapatan dengan biaya hidup
base: semua, n= 633



Pendapatan yang meningkat secara signifikan dirasakan di Pulau Sumatera (32%), Kalimantan (34%), laki-laki (24%), dan mereka yang berusia 17-19 tahun (29%), *students* (28%), serta mereka dengan *Abundance Mindset* (26%).

Kenaikan biaya hidup yang lebih besar secara signifikan dirasakan oleh mereka yang tidak bekerja (48%) dan mereka yang tergolong SES B (50%), serta mereka dengan *Competitive Scarcity Mindset* (74%)

"Tidak seperti zaman dahulu, sekarang uang mengalami inflasi dan sulit untuk menanam bahan pangan sendiri."

Nice to know

Tekanan ekonomi turut mewarnai percakapan orang muda tentang krisis energi, seperti terganggunya pekerjaan, usaha, dan kebutuhan rumah tangga (Mindworks Social Listening). Hal ini sejalan dengan topik yang diprioritaskan orang muda berdasarkan National Kawula17 Survey Q2, dimana topik ekonomi (60%) dan kemiskinan (41%) menjadi 2 topik utama yang dipilih.

q1 Dalam 3 tahun terakhir, bagaimana perubahan pendapatan Anda atau keluarga Anda dibandingkan dengan kenaikan biaya hidup?

Secara umum, orang muda masih merasa optimis akan terjadinya peningkatan status ekonomi di masa depan.

Perubahan status ekonomi dengan orang tua
base: semua, n= 633



Status ekonomi yang sama dengan orang tua signifikan lebih rendah dinilai oleh mereka yang berusia 20-24 tahun (10%) dan mereka yang memiliki SES C (10%)

Status ekonomi yang lebih rendah signifikan di Pulau Jawa (8%), 17-19 tahun (4%), dan pendidikan SMP (5%), serta mereka dengan *Competitive Scarcity Mindset* (32%), dan mereka yang tergolong sebagai the Precarious (20%)

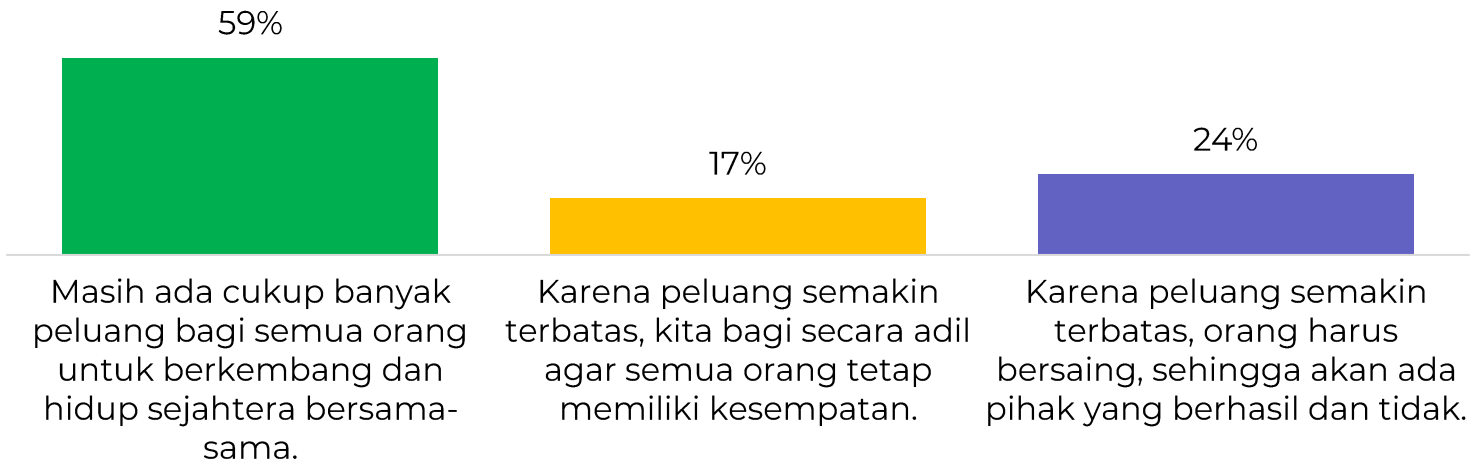
Nice to know

Menurut Mandiri Institute (2026), jumlah kelas menengah di Indonesia turun dari 47,9 juta (2024) menjadi 46,7 juta (2025), sementara kelompok *aspiring middle class* terus bertambah. Di tengah kenaikan biaya hidup dan ketidakstabilan pekerjaan, harapan untuk hidup yang lebih baik semakin sulit diwujudkan melalui tabungan dan perencanaan masa depan (Universitas Gadjah Mada, 2026).

q2 Menurut Anda, bagaimana status ekonomi dan sosial Anda ke depannya dibandingkan dengan orang tua Anda?

Optimisme juga terlihat pada bagaimana orang muda melihat ketersediaan peluang saat ini.

Pandangan tentang dunia saat ini
base: semua, n= 633



Optimisme **adanya peluang di masa depan** secara signifikan paling rendah dipilih oleh mereka yang berusia 31-35 tahun (50%), dan mereka yang tergolong sebagai The Prosperous (82%).

Peluang yang terbatas secara signifikan paling rendah dipilih oleh mereka yang berusia 20-24 tahun (18%), dan mereka yang tegolong sebagai The Precarious (42%).

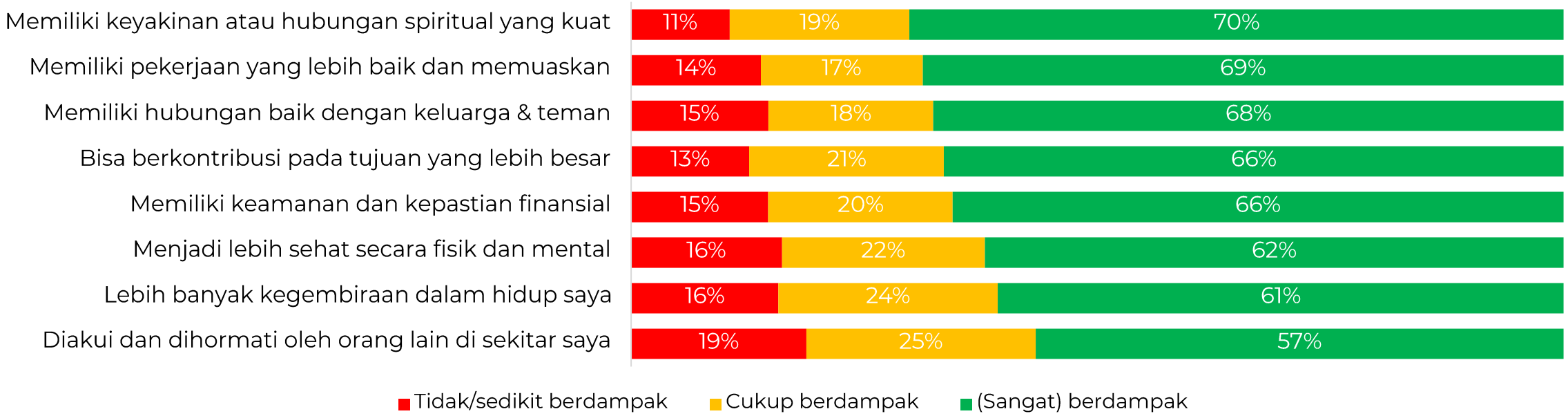
Nice to know

Melihat adanya peluang belum tentu membuat seseorang merasa mampu mengambil tindakan. Percakapan di media sosial menunjukkan bahwa banyak percakapan berhenti pada pengalaman dan dampak yang dirasakan, tanpa berlanjut ke pemahaman tentang penyebab maupun apa yang bisa dilakukan (Mindworks Social Listening).

q3 Pernyataan mana yang paling menggambarkan pandangan Anda tentang dunia saat ini?

Bagi orang muda, aspek personal dan sosial juga penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Aspek yang mampu mendorong perubahan kualitas hidup
base: semua, n= 633



Memiliki keyakinan atau hubungan spiritual secara signifikan dipilih oleh mereka yang bekerja (74%) dan memiliki abundance mindset (75%)

Pekerjaan yang lebih baik secara signifikan dipilih oleh mereka yang berusia 17-19 tahun (78%), lajang (73%), SES A (74%), SES B (73%), The Prosperous (81%), dan memiliki *abundance mindset* (75%)

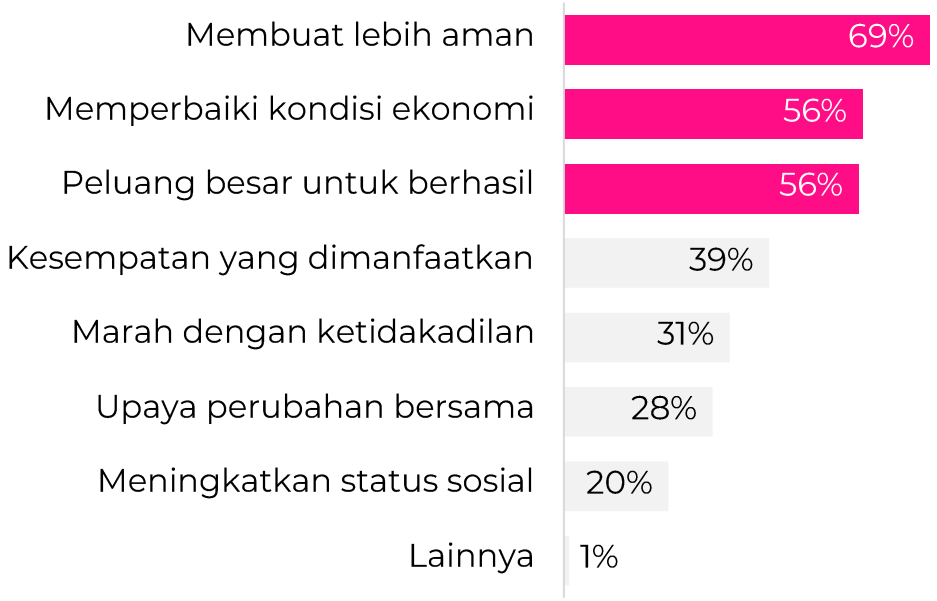
Memiliki hubungan yang lebih dekat secara signifikan dipilih oleh mereka yang tinggal di Sulawesi (82%), lajang (73%), The Prosperous (82%), dan memiliki *abundance mindset* (73%).

Laki-laki (33%), usia 17–19 tahun (37%), lajang (31%), dan *students* (72%) secara signifikan menilai **lebih sehat secara fisik dan mental** (sangat) berdampak.

q4 Menurut Anda, seberapa besar dampak perubahan berikut terhadap peningkatan kualitas hidup Anda?

Faktor keamanan (69%) menjadi pendorong utama bagi orang muda untuk melakukan perubahan dalam hidup.

Faktor pendorong perubahan dalam hidup
base: semua, n= 633



Orang muda cenderung terdorong melakukan perubahan ketika perubahan tersebut menawarkan rasa aman dan peluang untuk memperbaiki kehidupan. Keamanan menjadi faktor yang paling banyak dipilih (69%), diikuti oleh perbaikan kondisi ekonomi dan peluang keberhasilan (masing-masing 56%). Ketiga faktor ini mencerminkan pentingnya menjaga stabilitas sekaligus membuka peluang untuk mencapai kondisi hidup yang lebih baik.

”Perubahan yang memberikan kemajuan untuk lingkungan tempat tinggal saya.”

”Membuka peluang kebaikan dan mimpi baru yang lebih baik dalam hidup saya.”

Perubahan yang dapat memperbaiki kondisi ekonomi secara signifikan dipilih oleh mereka yang tergolong The Precarious (66%) dan memiliki Competitive Scarcity Mindset (69%)

Adanya kesempatan yang bisa dimanfaatkan dipilih secara signifikan oleh mereka yang berusia 31-35 tahun (47%), mereka yang memiliki pendidikan SMP (50%), mereka yang menikah (44%) dan SES D (52%)

Nice to know

Ipsos (2025) mencatat bahwa 28% Gen Z dan 32% milenial di Indonesia **merasa semakin tidak yakin terhadap keamanan pekerjaan mereka**. Ketidakpastian ini dapat membuat keamanan ekonomi bagi diri sendiri dan keluarga menjadi pertimbangan penting bagi orang muda dalam mengambil keputusan serta menghadapi perubahan.

$q5a_mr Hal apa yang paling mendorong Anda untuk melakukan perubahan dalam hidup?

Bagian temuan

1 Segmentasi

2 Pengetahuan

3 Dampak krisis energi

4 Pola pikir

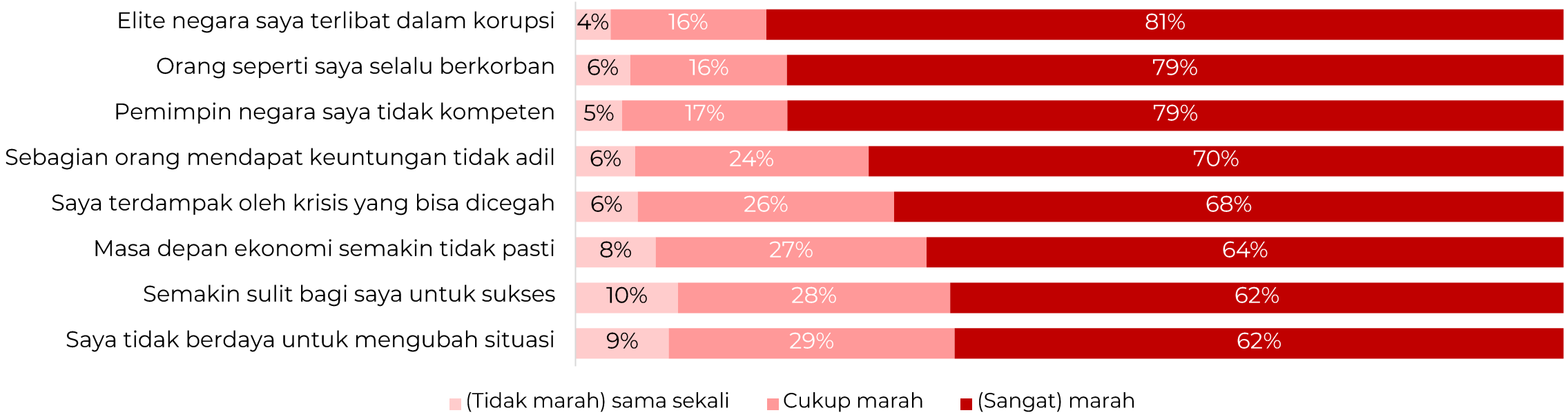
5 Emosi

6 *Drivers & barriers*



Kemarahan orang muda terhadap krisis lebih banyak dipicu oleh ketidakadilan dan tata kelola yang sistemik.

Tingkat kemarahan pada isu
base: semua, n= 633



Orang muda merasa (sangat) marah terhadap kesulitan untuk meraih kesuksesan, secara signifikan dipilih oleh mereka yang lajang (71%) dan mereka yang tidak bekerja (70%).

Orang muda merasa (sangat) marah terhadap para elit negara yang korup, secara signifikan dipilih oleh mereka yang tinggal di Pulau Jawa (84%) dan mereka yang berusia 25-29 tahun (80%).

Nice to know

Sebanyak 45% orang muda merasa marah atau sangat marah terhadap penanganan korupsi di Indonesia (Kawula17, 2025). Persoalan ini masih menjadi tantangan serius, dengan KPK menangani 2.730 perkara korupsi sepanjang 2020–2024 dan 439 perkara baru pada 2025 (detikNews, 2025).

q14 Seberapa marahkah Anda terhadap pernyataan-pernyataan berikut?

Kemarahan orang muda memiliki intensitas yang berbeda-beda, tergantung pada kondisi ekonomi dan pola pikir mereka.

Mindworks

Pelopor Pilihan17

“Elite negara saya terlibat korupsi”
base: semua, n= 633

	Total	Wealth Growth			Mindset Archetype		
		The Precarious	The Stable	The Prosperous	Abundance	Fair Scarcity	Competitive Scarcity
(Tidak marah) sama sekali	4%	3%	1%	9%	3%	5%	4%
Cukup marah	16%	9%	17%	28%	19%	18%	7%
(Sangat) marah	81%	88%	82%	63%	78%	77%	89%

“Orang seperti saya yang selalu berkorban”
base: semua, n= 633

	Total	Wealth Growth			Mindset Archetype		
		The Precarious	The Stable	The Prosperous	Abundance	Fair Scarcity	Competitive Scarcity
(Tidak marah) sama sekali	6%	5%	4%	11%	5%	11%	4%
Cukup marah	16%	12%	18%	19%	16%	23%	10%
(Sangat) marah	79%	83%	78%	70%	79%	66%	85%

q14 Seberapa marahkah Anda terhadap pernyataan-pernyataan berikut?
Q14_6 Para elite di negara saya terlibat koupsi
Q14_8 Orang-orang seperti saya selalu berkorban
**Cara membaca warna tabulasi ada di lampiran*

Tekanan ekonomi memperkuat kemarahan orang muda terhadap kepemimpinan dan ketidakadilan.

“Pemimpin di negara saya tidak kompeten”
base: semua, n= 633

	Total	Wealth Growth			Mindset Archetype		
		The Precarious	The Stable	The Prosperous	Abundance	Fair Scarcity	Competitive Scarcity
(Tidak marah) sama sekali	5%	3%	4%	10%	4%	7%	5%
Cukup marah	17%	14%	20%	17%	17%	25%	9%
(Sangat) marah	79%	83%	76%	72%	79%	68%	86%

“Sebagian orang mendapat keuntungan tidak adil”
base: semua, n= 633

	Total	Wealth Growth			Mindset Archetype		
		The Precarious	The Stable	The Prosperous	Abundance	Fair Scarcity	Competitive Scarcity
(Tidak marah) sama sekali	6%	4%	5%	13%	5%	9%	6%
Cukup marah	24%	20%	27%	25%	26%	25%	16%
(Sangat) marah	70%	77%	68%	62%	69%	66%	78%

q14 Seberapa marahkah Anda terhadap pernyataan-pernyataan berikut?
Q14_7 Pemimpin di negara saya tidak kompeten
Q14_3 Sebagian orang mendapatkan keuntungan yang tidak adil
**Cara membaca warna tabulasi ada di lampiran*

Bagian temuan

1 Segmentasi

2 Pengetahuan

3 Dampak krisis energi

4 Pola pikir

5 Emosi

6 *Drivers & barriers*



Secara umum, orang muda merasa memiliki peran dalam mengatasi krisis energi.

Persepsi peran & tanggung jawab orang muda
base: semua, n= 633

	(Sangat) tidak setuju	Agak setuju	(Sangat) setuju
Orang muda seharusnya aktif dalam kebijakan energi	3%	13%	84%
Mengatasi krisis energi adalah tanggung jawab lintas generasi	3%	14%	84%
Saya tertarik terlibat dalam mengatasi krisis energi.	7%	23%	71%
Orang muda berperan penting dalam mengatasi krisis energi.	8%	21%	71%
Saya tahu tindakan untuk mengatasi krisis energi.	7%	27%	66%

Nice to know

National Kawula17 Survey Q2 2026 menemukan bahwa keinginan orang muda untuk terlibat dalam isu sangat tinggi (89%), namun masih terhambat dengan besarnya rasa takut (45%)

Orang muda memiliki kesadaran yang tinggi terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam mengatasi krisis energi, tetapi belum sepenuhnya didukung oleh pengetahuan praktis untuk bertindak. Kesenjangan antara rasa tanggung jawab dan pengetahuan praktis ini menjadi tantangan dalam mendorong keterlibatan mereka. Dalam sesi Mindworks Social Listening, ketersediaan waktu menjadi salah satu faktor yang membedakan peluang keterlibatan pelajar dengan orang muda yang sudah bekerja atau memiliki tanggung jawab keluarga.

Mereka yang **tertarik untuk mengatasi krisis energi** dipilih secara signifikan oleh laki-laki (76%), 20-24 tahun (81%), dan mereka yang lajang (76%), SES A (77%), dan SES B (77%)

Mereka **yang tahu tindakan untuk mengatasi krisis energi** secara signifikan merupakan mereka yang berusia 17-19 tahun (74%), 20-24 tahun (74%), lajang (70%), dan mereka yang tidak bekerja (70%), dan students (79%)

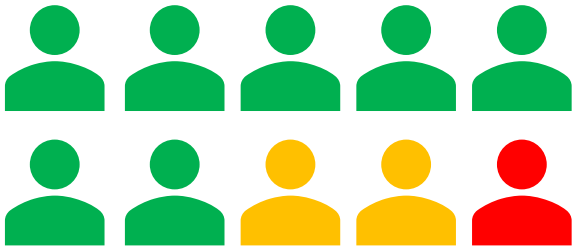
Orang muda memiliki peran penting secara signifikan dipilih oleh mereka yang berusia 25-29 tahu (79%) dan mereka yang lajang (76%).

Mengatasi krisis energi adalah tanggung jawab lintas generasi secara signifikan dipilih oleh mereka yang berusia 17-19 tahun (91%) dan SMP (91%).

q15 Seberapa setuju atau tidak setuju Anda dengan pernyataan berikut mengenai peran dan tanggung jawab orang muda?

Dari berbagai isu energi yang dirasakan orang muda, ketertarikan orang muda dalam mengatasi krisis energi saat ini tinggi

Ketertarikan terlibat dalam mengatasi krisis energi
base: semua, n= 633



(Sangat) tertarik	Agak tertarik	Tidak tertarik (sama sekali)

Ketertarikan untuk terlibat signifikan dirasakan oleh laki-laki (76%), usia 20-24 tahun (81%), mereka yang lajang (73%), dan The Prosperous (79%), dan signifikan rendah pada kelompok *young parents* (63%)

Mereka yang **agak tertarik** secara signifikan adalah mereka yang menikah (27%) dan *young parents* (28%).

Mereka yang **(tidak tertarik) sama sekali** dalam mengatasi krisis energi secara signifikan terlihat pada mereka yang tidak bekerja (11%).

Mayoritas orang muda (68%) sangat tertarik untuk terlibat dalam mengatasi krisis energi, sementara 9% sama sekali tidak tertarik. Ketertarikan cenderung lebih tinggi pada mereka yang belum menikah dibandingkan dengan yang sudah berkeluarga. Perbedaan ini dapat berkaitan dengan fleksibilitas waktu dan tanggung jawab sehari-hari yang memengaruhi ruang bagi orang muda untuk berpartisipasi.

"Saya melihat kondisi di daerah sekitar yang dekat dengan perusahaan energi fosil mengalami dampak negatif dari polusi yang dihasilkan perusahaan tersebut."

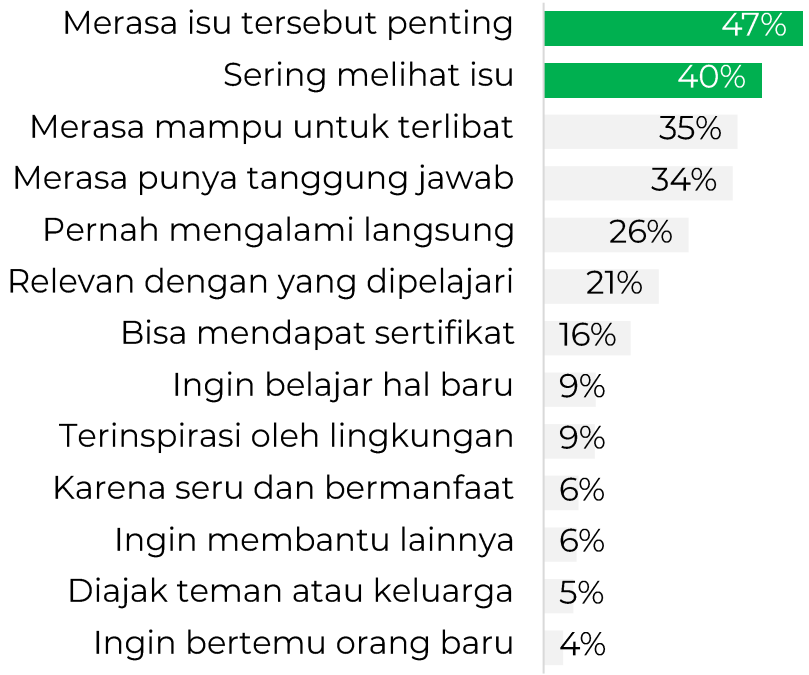
Nice to know

IESR (2026) mencatat bahwa **71% orang muda sangat tertarik untuk mengurangi penggunaan energi fosil** dan bertransisi ke energi terbarukan, dengan 52% dari mereka yang tertarik menginginkan manfaat yang diperoleh dari transisi energi.

q16 Apakah Anda tertarik untuk terlibat dalam upaya mengatasi krisis energi?

Orang muda tidak hanya menilai krisis energi sebagai isu penting, mayoritas dari mereka juga ingin terlibat dalam mengatasinya.

Alasan ingin terlibat dalam mengatasi krisis energi
base: tertarik teribat, n= 578



Alasan belum ingin berpartisipasi
base: tidak tertarik teribat, n= 55



Merasa mampu untuk ikut terlibat secara signifikan dipilih oleh laki-laki (41%) dan mereka yang lajang (39%).

Mereka yang **(tidak tertarik) sama sekali** dalam mengatasi krisis energi secara signifikan terlihat pada mereka yang tidak bekerja (11%).

Rendahnya ketertarikan lebih banyak berkaitan dengan kepercayaan terhadap kemampuan diri dibandingkan dengan penolakan terhadap isu krisis energi, sehingga diperlukan langkah partisipasi yang lebih mudah dipahami dan dilakukan.

$q17a_mr Apa yang membuat Anda ingin berpartisipasi dalam upaya menyelesaikan krisis energi?
$q17b_mr Apa yang membuat Anda belum ingin berpartisipasi dalam upaya menyelesaikan krisis energi?



Foto: Canva

Lampiran

Rekomendasi Narasi Keterlibatan Orang Muda

Bagi orang muda, krisis energi bukan sekadar persoalan lingkungan, tetapi juga terasa langsung dalam pengeluaran sehari-hari. Di tengah kekecewaan terhadap sistem, keinginan untuk terlibat sebenarnya sudah ada. Namun, kepedulian tersebut belum tentu berujung pada aksi karena informasi mengenai langkah yang dapat dilakukan masih terbatas, contoh aksi yang dekat dengan keseharian, serta ruang untuk bergerak bersama. Berangkat dari temuan survei dan *online listening*, berikut lima pendekatan narasi yang dapat menghubungkan kepedulian orang muda dengan keterlibatan yang lebih nyata.

01

Bingkai krisis energi sebagai ketidakstabilan ekonomi

Mulai dari obrolan biaya hidup, lalu ungkap sistem energi yang membentuknya.

56%

merasakan dampak pada keuangan rumah tangga

02

Arahkan kemarahan ke penyebab kerugian

Tujukan pada keputusan yang punya nama, waktu, dan bisa diubah, bukan pada kelompok.

81%

(sangat) marah pada elite yang korup

03

Normalisasi cerita kendali di tengah ketidakpastian

Tunjukkan langkah kecil dari pengalaman sehari-hari yang bisa langsung ditiru.

72%

yang belum tertarik merasa kurang mampu

04

Bingkai solusi sebagai rasa aman dan kepastian

Tawarkan rasa aman lewat jalan bersama, bukan hanya lewat membeli cadangan listrik.

69%

terdorong berubah demi rasa aman

05

Bangun percakapan untuk sensemaking kolektif

Sediakan ruang aman untuk berbagi pengalaman dan merumuskan langkah bersama.

28%

baru terdorong oleh upaya perubahan bersama

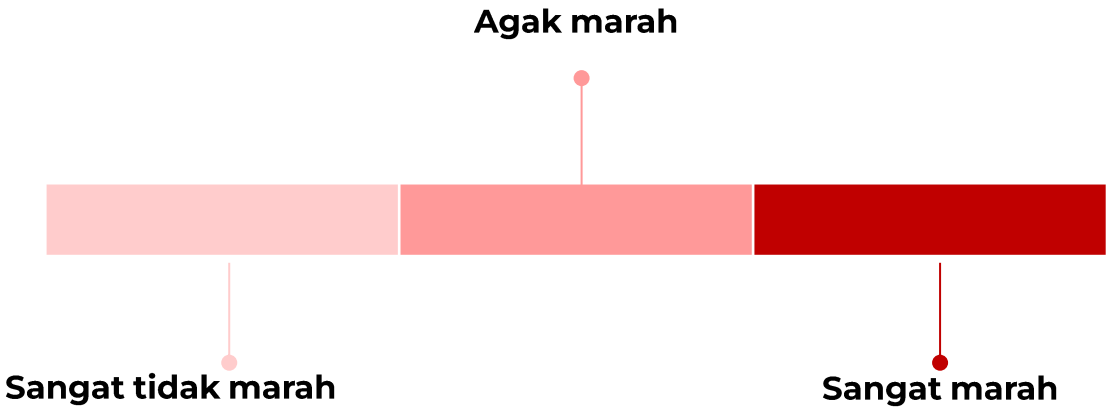
Baca rekomendasi narasi lengkap →

Persentase dari Survei Krisis Energi Kawula17 x Mindworks (n=633). Rekomendasi dirumuskan dari survei dan Online Listening

Skala Klasifikasi Kemarahan

Nice to know

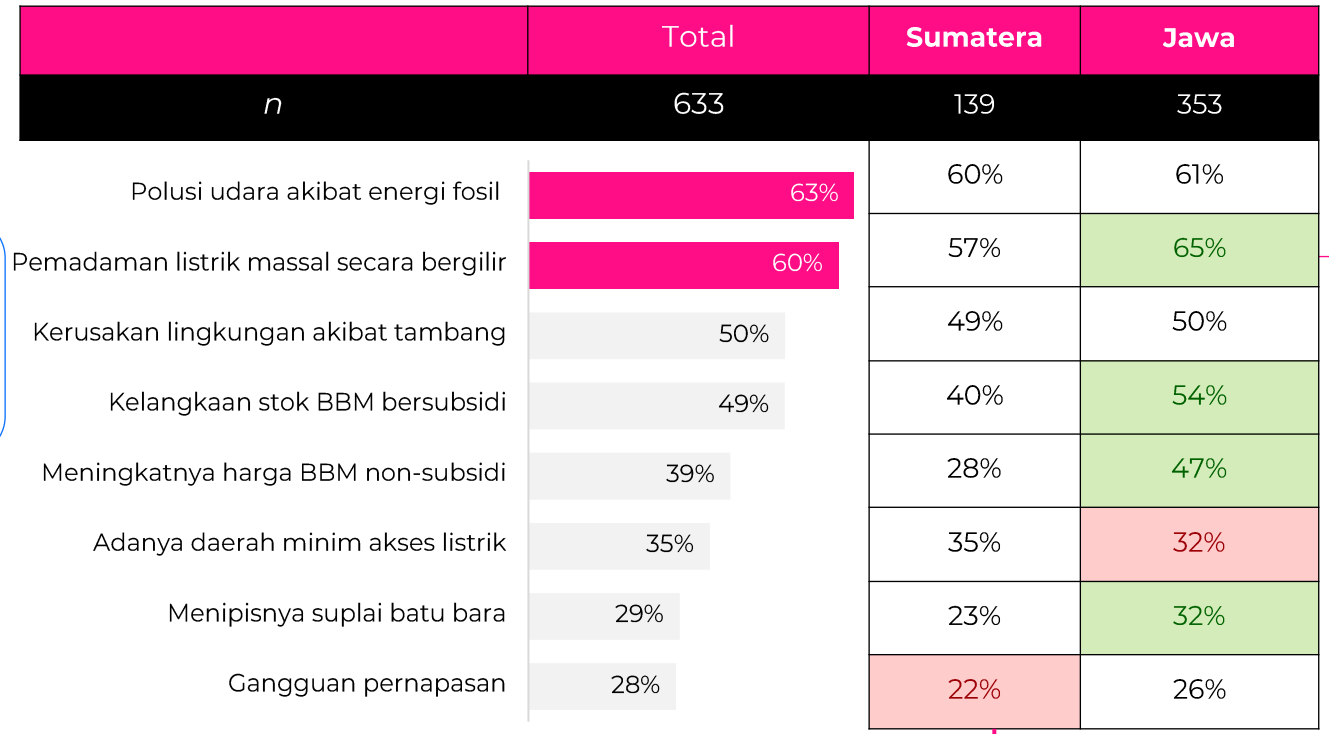
Kemarahan sering dianggap sebagai emosi negatif yang perlu dikendalikan karena dapat memicu konflik, agresi, dan kekerasan. Namun, dalam konteks sosial dan politik, skala kemarahan digunakan sebagai pendorong perubahan, terutama ketika muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan. Dalam situasi krisis yang berkepanjangan, emosi masyarakat dapat berubah dari kecemasan menjadi kemarahan (Mindworks Lab).



Cara membaca laporan ini

Isu yang diketahui dan diprioritaskan

base: semua, n=633



n = jumlah responden yang menjawab pertanyaan ini

base = kriteria responden yang menjawab pertanyaan

Catatan: tidak semua pertanyaan diajukan pada semua responden. Dalam beberapa bagian akan ada pertanyaan yang dijawab oleh segmen responden tertentu

Signifikan dipilih oleh mereka di Pulau Jawa (65%)

Signifikan lebih rendah untuk Pulau Sumatera (22%)

Signifikansi tinggi

Signifikansi rendah

pertanyaan yang terdapat dalam slide ini

$q8_mr Manakah isu energi berikut yang pernah Anda dengar atau ketahui?

Tentang kami

Tentang Yayasan Pelopor Pilihan Tujuhbelas

PP17, didirikan pada 2021, adalah yayasan yang independen, nirlaba, nonpartisan, dan tidak terafiliasi dengan partai politik atau politisi manapun. Dalam PP17, kami memiliki misi untuk mendorong kebebasan berekspresi dan mendiskusikan berbagai ide dan pendapat, dengan tujuan memberdayakan orang muda untuk menjadi warga negara yang terinformasi dan secara aktif terlibat dalam komunitas mereka. Kami percaya bahwa tindakan dan kebijakan pemerintah secara langsung mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari, dan untuk itu, orang muda harus dibantu untuk membuat pilihan yang tepat.

Area fokus

- ✓ Pendidikan kewarganegaraan bagi pemilih dan orang muda.
- ✓ Transformasi digital untuk partisipasi orang muda dalam politik.
- ✓ Menumbuhkan kesadaran akan pentingnya transparansi dan akuntabilitas atas kebijakan pemerintah.
- ✓ Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* dan isu politik terkini.

Tentang Kawula17

Kawula17 merupakan inisiatif utama Yayasan Pelopor Pilihan Tujuhbelas (PP17) yang berfokus pada penguatan partisipasi sipil dan politik orang muda Indonesia, khususnya pemilih pemula.

Kawula17 menyadari bahwa keputusan pemerintah dan kebijakan publik berdampak langsung pada kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, partisipasi publik yang bermakna tidak hanya membutuhkan akses terhadap informasi, tetapi juga kemampuan untuk menilai kebijakan secara kritis dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang memadai.

Pendekatan Kawula17 berfokus pada upaya mendekatkan isu-isu kebijakan publik agar lebih mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kami percaya bahwa partisipasi demokratis tidak berhenti pada pemilu, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam dialog publik, proses perumusan kebijakan, serta pengawasan terhadap kinerja pemerintah secara berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, Kawula17 berupaya memperkuat kapasitas pemuda Indonesia untuk berpartisipasi secara aktif dan bermakna dalam proses demokrasi.

Tentang Mindworks Lab

Making climate transitions socially possible

Mindworks Lab adalah Climate & Social Innovation Lab yang mendukung para penggerak perubahan (changemakers) dalam merespons tantangan mendesak, mulai dari krisis iklim hingga ketidakadilan sosial. Dengan strategi inovatif berbasis ilmu kognitif dan sosial, kami membantu changemakers menciptakan perubahan di dunia yang terus berkembang.

Dengan tim lintas disiplin, lintas negara, dan pengalaman berkolaborasi dengan berbagai mitra global, kami berfokus menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang selama ini belum terlibat dalam gerakan perubahan.

Dalam Crisis Narrative Project, Mindworks Lab bersama Kawula17 menyelenggarakan Survei Krisis Energi dan melengkapinya dengan Online listening percakapan orang muda di media sosial.

Di Indonesia MINISTRY OF THE FUTURE

Platform Mindworks untuk membangun generasi orang muda yang menemukan perannya melalui:



Future Makers

Ruang aman bagi warga muda untuk memproses keresahan dan bergerak bersama mengeksplorasi rancangan masa depan.



Fellowship

Bersama para fellows, kami mengembangkan inisiatif Transisi Energi Berkeadilan yang berangkat dari konteks, kebutuhan, dan potensi lokal, lewat pendampingan, mentoring, dan kolaborasi lintas sektor.



TimeToTalk

Metode percakapan terfasilitasi bagi warga dari berbagai latar untuk berbagi pengalaman dan merumuskan langkah bersama

Website: mindworkslab.org

Instagram: @mindworkslab.id

LinkedIn: Mindworks Lab

Email: hello@mindworkslab.org

Mari Berkolaborasi

Instagram:
@kawula17.jr
@kawula17.id

Website:
kawula17.id

Email:
info@kawula17.id



Twitter:
@kawula17id

TikTok:
@kawula17.id